



BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII

Nomor 6

1981

Wayan Bawa

KEMUNGKINAN ASAL MULA SUFIKS
{n- } DAN SIMULFIKS {N-[] -in-}
DALAM DIALEK JAKARTA BERASAL
DARI BAHASA BALI

III.112

Direktorat
Penerbitan

1

ISSN 0126-1444

BAHASA DAN SASTRA

memuat masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

diterbitkan oleh :

**PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Pemimpin umum

Amran Halim

Pemimpin redaksi

Abdul Latief

Dewan redaksi

Sri Timur Suratman

Harimurti Kridalaksana

H.B. Jassin

Boen S. Oemarjati

Anton M. Moeliono

A. Ikram

Sekretaris redaksi

Utjen Djusen R.

Redaksi pelaksana

Farid Hadi

Caca Sudarsa

Pelaksana

Abdul Rachman Djalil

alamat

Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta Timur
Kotak Pos 2625
Telepon 484564 dan 486558

Penerbitan majalah ini dibiayai Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terbit enam nomor setahun. Redaksi menerima sumbangan karangan. Naskah hendaknya dikirim rangkap dua dan disertai biografi singkat penulis dan sehelai foto berkilat. Redaksi menyediakan imbalan bagi naskah yang dimuat. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam majalah ini dapat dikutip setelah mendapat izin tertulis dari pemimpin redaksi.

Majalah ini dicetak pada tahun 1983 oleh CV Donaprin dengan menggunakan anggaran Pembangunan Tahun 1981.

BAHASA DAN SAstra

Tahun VII Nomor 6 1981

- Wayan Bawa 2 KEMUNGKINAN ASAL MULA
SUFIKS [-in-] DAN SIMULFIKS
{N-[]-in-} DALAM DIALEK
JAKARTA BERASAL DARI BA-
HASA BALI
- Utjen Djusen Ranabrata 20 ALUR DAN PENGALURAN NO-
VEL *TELEGRAM* KARYA PUTU
WIJAYA
- Hunggu Tajudin Usup 36 PERBANDINGAN VOKAL PE-
NYOKONG KATA-KATA PU-
NGUTAN DALAM KELOMPOK
BAHASA GORONTALO SEBE-
LAH TIMUR *)

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

KEMUNGKINAN ASAL MULA SUFIKS [-in-] DAN SIMULFIKS { N - [] -in- } DALAM DIALEK JAKARTA BERASAL DARI BAHASA BALI

Wayan Bawa

I. Pendahuluan

Bahasa Melayu dialek Jakarta, lebih dikenal dengan sebutan dialek Jakarta (selanjutnya disingkat menjadi DJ), makin lama makin menarik. Bukan saja menarik bagi para peneliti, khususnya peneliti bahasa, tetapi juga menarik untuk dipergunakan. Para mahasiswa Universitas Udayana, misalnya, menurut pengamatan penulis, terutama dalam komunikasi tak resmi antar-sesama mahasiswa sering mempergunakan kata-kata yang berasal dari DJ; mereka mempergunakan kata-kata: *cowok*, *cewek*, *begok*, dan *ngapain* untuk kata-kata: 'laki-laki', 'wanita', 'bodoh', dan 'mengapa'.

Dalam kaitannya dengan gejala di atas, barangkali apa yang dikutip oleh Muhajir (1977:14) dari pendapat Ben Anderson (1966:107) bahwa bahasa Melayu dialek Jakarta adalah *ngokonya* bahasa Indonesia (BI), dikaitkan dengan pendapat Muhajir yang mengatakan bahwa DJ akan menjadi bahasa lisan tidak resmi BI, bukanlah merupakan pendapat yang terlalu gegabah (Muhajir, 1976a; Firman Muntaco, 1976).

Dialek Jakarta menarik bagi para peneliti bahasa, terbukti dari banyaknya para sarjana bahasa menaruh perhatian terhadap DJ itu. Para peneliti itu bukan hanya bangsa Indonesia, tetapi juga banyak peneliti asing. Para peneliti asing secara historis, antara lain, adalah J.D. Homan (1867) merupakan peneliti pertama; Kwee Kek Beng (1923); dan banyak lagi peneliti asing lainnya termasuk C.D. Grijns, seorang dosen di Universitas Leiden yang sedang mempersiapkan sebuah disertasi mengenai DJ.

Peneliti Indonesia juga tidak kalah banyaknya. Mereka meneliti DJ dari

berbagai aspek dan bermacam-macam pendekatan. Misalnya, Muhajir (1977) meneliti DJ dari segi morfologinya dan Yayah B. Lumintintang (1976) telah meneliti fungsi dan pemakaian DJ yang ditinjau dari sudut pandangan sosiolinguistik.

Peneliti-peneliti di atas, pada umumnya meneliti DJ tanpa mengaitkan bahasa-bahasa lainnya karena tujuan penelitiannya bukan demikian. Peneliti DJ dengan mengaitkan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, yaitu melalui pendekatan ilmu bahasa komparatif sampai saat sekarang belum memadai. Hanya pernah dikatakan oleh van der Tuuk (1877—1885) bahwa DJ merupakan sejenis "bahasa Bali rendah". Sarjana itu hanya melihat dari segi kosa kata saja. Akhir-akhir ini, pendapat itu telah ditentang oleh A. Teeuw (1961:45) dan Hans Kahler (1966). Kedua sarjana itu pada dasarnya berpendapat bahwa pendapat van der Tuuk sangat sepihak karena ditinjau dari segi kosa kata, DJ bukan hanya mengandung kosa kata bahasa Bali (selanjutnya disingkat menjadi BB), tetapi juga merupakan sebuah dialek Melayu dengan unsur-unsur bahasa Bali, Jawa, Sunda, Cina, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris (lebih jauh lihat Muhajir, 1977:6).

Dalam hubungannya dengan pendekatan komparatif linguistik, penulis sangat tertarik untuk meneliti kaitan DJ dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, terutama hubungan DJ dengan BB.

Dilihat dari segi kosa kata, baik van der Tuuk maupun Hans Kahler tidak menyangkal bahwa BB memberikan sumbangan dalam kosa kata DJ. Dalam kaitannya dengan sumbangan itu, apakah BB menyumbangkan kepada DJ hanya terbatas pada bidang kosa kata saja; dengan kata lain, apakah tidak mungkin DJ juga menerima sumbangan dari BB dalam bentuk unsur-unsur bahasa lainnya seperti unsur morfologi.

Banyak sarjana berpendapat bahwa peminjaman kosa kata memiliki frekuensi yang lebih tinggi dari unsur-unsur bahasa lainnya, tetapi di pihak lain tidak pula dapat disangkal bahwa unsur-unsur bahasa lainnya juga dapat dipinjam dalam proses kontakunya dua bahasa seperti yang dijelaskan secara panjang lebar oleh Uriel Weinreich (1979, Cet. 9).

Dengan dasar pikiran itu, penulis menduga bahwa sufiks {-in} dan simulfiks {N-[] -in} yang terdapat dalam DJ juga merupakan unsur-unsur yang dipinjam dari BB.

Dengan meminjam cara kerja komparatif linguistik, yaitu membandingkan kedua afiks di atas, terutama mengenai bentuk, arti, dan fungsi yang terdapat dalam DJ dan BB, penulis mengharapkan dugaan seperti itu terjawab.

Pembuktian dari sudut ilmu bahasa, misalnya, tentang asal-usul penutur DJ, di samping perlunya diselusuri bahasa-bahasa Nusantara yang mana saja,

terutama yang memiliki kemungkinan kontak dengan DJ, memiliki sufiks { -in- } dan simulfiks { N- [] -in }.

Mengingat masalah-masalah terurai di atas, dalam bahasan berikutnya perlu diungkapkan secara berurutan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Latar belakang penutur DJ;
- 2) Bahasa-bahasa Nusantara (yang memiliki kemungkinan kontrak dengan DJ) yang memiliki sufiks { -in } dan simulfiks { N- [] -in }; dan
- 3) Perbandingan mengenai bentuk, arti, dan fungsi kedua afiks itu antara yang terdapat dalam DJ dan yang ada dalam BB.

2. Latar Belakang Penutur Dialek Jakarta

2.1 Wilayah dan Penutur

Menurut Muhajir (1977), daerah DJ merupakan pulau bahasa di pulau Jawa. Sebutan yang demikian masuk akal karena wilayah DJ seperti sebuah pulau dengan dibatasi oleh bahasa lainnya dan laut. Sebelah barat dan selatan dibatasi oleh bahasa Sunda, di sebelah timur oleh sebuah dialek bahasa Jawa (?), dan di sebelah utara oleh laut Jawa. Pulau bahasa itu lebih luas dari pada wilayah Ibu Kota Jakarta (luas Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya 577 km², menurut *Jakarta Dalam Angka* yang dikutip oleh Muhajir, 1977:xii).

Dari sumber yang sama diperoleh juga keterangan bahwa ketika Jan Pieterzoon Coen tahun 1619 menguasai Jakarta, Jakarta dibersihkan. Jakarta hanya dibiarkan dihuni oleh orang Cina serta berbagai suku bangsa lainnya, yang diperlukan oleh Belanda untuk peningkatan usaha perdagangan. Pada saat inilah didatangkan budak-budak yang berasal terutama dari pulau Bali dan Sulawesi Selatan.

Menurut perhitungan Castles (1967:157) yang dikutip pula oleh Muhajir (1977:4), suku bangsa Bali pada tahun 1971 berjumlah 981 orang (Lihat tabel halaman 6). Pada tahun 1815 penduduk Jakarta yang termasuk suku bangsa Bali berjumlah 7.720 orang. Jumlah suku Bali sebanyak itu jauh lebih banyak dari suku Melayu yang berjumlah 3.155 orang (lihat tabel pada halaman 6).

2.2 Bahasa

Menurut penelitian Hans Kahler (1966; dan lihat juga Muhajir, 1977: 6-7, bahasa penduduk Jakarta adalah sejenis bahasa Melayu. Jika dilihat dari kosa katanya, bahasa itu terdiri dari unsur-unsur kosa kata yang berasal dari bahasa Bali, Cina, Sunda, Jawa, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Sayangnya, kedua peneliti itu belum sampai menjelaskan tentang jumlah persentase kosa kata tiap-tiap bahasa yang disebutkannya itu.

Menurut perhitungan penulis, dari sekitar 1.000 buah kata kepala yang dilampirkan dalam disertasi Muhajir (1977), sekitar 250 buah kata kepala yang sama atau yang mungkin berasal dari kosa kata bahasa Bali. Kalau jumlah kata-kata itu dipersentasekan, maka kata-kata yang sama atau yang mungkin berasal dari kosa kata BB, yang dipergunakan oleh DJ, berjumlah sekitar 25%. Seandainya persentase itu mencakup pada seluruh kosa kata yang dipergunakan dalam DJ, maka unsur-unsur kosa kata yang berasal dari bahasa-bahasa selain BB akan menunjukkan angka menjadi 75%. Tentunya jumlah persentase itu akan jauh lebih rendah seandainya dibagi sama rata oleh tujuh bahasa lainnya yang membentuk kosa kata DJ seperti yang dikatakan oleh Hans Kahler di atas.

Kiranya perhitungan persentase untuk tiap-tiap bahasa yang memberikan sumbangan dalam bidang kosa kata kepada DJ tidaklah semudah di atas. Akan tetapi, yang jelas, dari data lain, yaitu kamus Dialek Jakarta susunan Abdul Chaer (1976), penulis juga menemukan kosa kata yang persentasenya cukup tinggi yang berasal atau sama dengan unsur-unsur kosa kata BB.

TABEL
PENDUDUK KOTA BETAWI DAN DAERAH PINGGIRAN

Penduduk	1671	1815	1893
Eropa dan campuran	2.750	2.028	9.017
Cina, termasuk peranakan	2.747	11.854	26.569
”Mardijkers”	5.362	—	—
Aarab	—	318	2.842
”Moors”	—	119	
Jawa, termasuk Sunda	6.339 ¹⁾	3.331	
Sulawesi Selatan	—	4.139 ²⁾	
B a l i	981	7.720	72.241 ³⁾
Sumbawa		232	
Ambon dan Banda		82	
Melayu	611	3.155	
Budak	13.278 ⁴⁾	14.249	
	32.068	47.217	110.669

- 1) Termasuk 5.000 penduduk Jawa dan Sunda di luar tembok benteng.
- 2) Termasuk sejumlah kecil orang Timor.
- 3) Jumlah penduduk campuran.
- 4) Tidak termasuk 1.260 "Warga Belanda" dan keturunannya dan 359 penduduk asli.

3. Bahasa-bahasa Nusantara (yang Memiliki Kemungkinan Kontak dengan Dialek Jakarta) yang Memiliki Sufiks { -in } dan Simulfiks { N- [] -in }

Sejauh penelitian penulis sampai saat ini, penulis hanya menemukan tiga buah bahasa Nusantara yang mempunyai sufiks { -in } dan simulfiks { N- [] -in }. Ketiga bahasa itu adalah: 1) bahasa Bali, 2) bahasa Sasak, dan 3) dialek Jakarta.¹

Jika diperhatikan dari latar belakang penutur DJ, terutama suku bangsa yang berbaur menjadi satu, kemudian membentuk penutur DJ (lihat tabel pada halaman 6), ternyata bahasa Sasak memiliki kemungkinan yang sangat kecil atau sama sekali tidak melakukan kontak dengan DJ. Demikian pula, jika dilihat dari wilayah penutur kedua bahasa tersebut (bahasa Sasak di pulau Lombok dan DJ di daerah Jakarta Raya dan sekitarnya), kedua bahasa itu sulit melakukan kontak.

Mengingat kemungkinan seperti tertera di atas, pada uraian berikutnya, penulis hanya akan membicarakan tentang sufiks { -in } dan simulfiks { N- [] -in } yang terdapat dalam BB dan DJ. Selanjutnya, akan dibicarakan secara berurutan mengenai bentuk, arti, dan fungsi kedua afiks di atas, baik yang terdapat dalam BB maupun yang ada dalam DJ.

3.1 Bahasa Bali

3.1.1 Bentuk

Dalam bahasa Bali baku (selanjutnya disingkat menjadi BBB), sufiks { -in } memiliki dua macam variasi. Kedua variasi tersebut, pertama berbentuk { -in } dan kedua berbentuk (-nin). Bentuk yang kedua merupakan alomorf bentuk yang pertama.

Menurut penelitian penulis (Bawa, 1980), bentuk sufiks yang kedua seperti tertera di atas, pada beberapa tempat di Bali, terutama di Bali Selatan, memiliki bentuk yang lain variasinya, yaitu { -in }. Bentuk alomorf sufiks { -in } akan terjadi jika sufiks itu diletakkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem vokal, sedangkan pelekatan sufiks itu pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan akan tetap berbentuk seperti sufiks aslinya.

Contoh-contoh pelekatan morfem sufiks [-in] pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem vokal :

- (1) *isi* [isi] + {-in} → *isinin* {isinin} 'diisi'
- (2) *gede* [gəde] + {-in} → *gedenin* {gədenin} 'diperbesar'
- (3) *aba* [abə] + {-in} → *abanin* {abanin} 'bawakan'
- (4) *guyu* [guyu] + {-in} → *guyunin* {guyunin} 'diperolok'
- (5) *nyonyo* [nõno] + {-in} → *nyonyonin* {nõnonin} 'disusui'

Bentuk-bentuk tersebut di atas, di beberapa tempat di Bali akan menjadi (1) [-isi?in], (2) [gəde?in], (3) [aba?in], (4) [guyu?in], dan (5) [nõno?in], dengan catatan bunyi glotal stopnya memiliki intensitas yang bervariasi.

Contoh-contoh pelekatan sufiks [-in] pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan :

- (6) *tepu* [təpuk] + {-in} → *tepuhin* [təpukin] 'dijumpai'
- (7) *barak* [barak] + {-in} → *barakin* [barakin] 'dimerahi'
- (8) *ubad* [ubad] + {-in} → *ubadin* [ubadin] 'diobati'
- (9) *bedeg* [bədəg] + {-in} → *bedegin* [bədəgin] 'diisi gedeg'

Khusus untuk morfem dasar yang diakhiri dengan fonem vokal /ə/, jika mendapat sufiks [-in] akan terjadi peluluhan atau sandi, misalnya :

- (10) *ica* [icə] + {-in} → *icen* [icen] 'diberi'
- (11) *suka* [sukə] + {-in} → *suken* [suken] 'kesenangan'

3.1.2 Arti

Sufiks {-in} dalam BB memiliki lima macam arti. Kelima arti sufiks itu adalah sebagai berikut :

a. menyatakan perbuatan berulang-ulang seperti yang dikatakan oleh morfem dasar, misalnya :

- (12) *jagur* [jagur] + {-in} → *jagurin* [jagurin] 'pukuli'
- (13) *sigit* [sigit] 'cubit' → *sigitin* [sigitin] 'dicubiti'

b. melakukan perbuatan seperti disebutkan oleh morfem dasar misalnya :

- (14) *tanem* [tanəm] 'tanam' → *tanemin* [tanəmin] 'ditanami'
- (15) *jemak* [jəmak] 'ambil' → *jemakin* [jəmakin] 'diambil'

c. memberi yang dikatakan oleh morfem dasar, misalnya :

- (16) *kulit* [kulit] 'kulit' → *kulitin* [kulitin] 'dikuliti'
- (17) *gula* [gulə] 'gula' → *gulain* [gulain] 'diberi gula'

d. menimbulkan atau menyebabkan seperti yang disebutkan oleh morfem dasar, misalnya:

(18) *jeleh* [jəjəh] 'takut' ----> *jelehin* [jejehin] 'menyebabkan takut'

(19) *genit* [gənit] 'gatal' ----> *genitin* [gənitin] 'menyebabkan gatal'

e. Melakukan upacara atau perbuatan seperti yang disebut oleh morfem dasar, misalnya :

(20) *oton* [oton] 'hari kelahiran' ----> *otonin* [otonin] 'melakukan upacara otón'

(21) *telu bulan* [təlu bulan] '(umur) tiga bulan' ----> *telu bulanin* [təlu bulanin] 'melakukan upacara tiga bulan'

f. dibuat lebih, misalnya :

(22) *gede* [gəde] 'besar' ----> *gedenin* [gədenin] 'dibuat lebih besar'

3.1.3 Fungsi

Ditinjau dari segi fungsi, sufiks {-in} BB memiliki fungsi sebagai berikut :

(23) *kuda* [kudə] 'berapa' ----> *kudandin* [kudandin] 'dibagi berapa'

(24) *kija* [jijə] 'ke mana' ----> *kijandin* [kijandin] 'dipindahkan ke mana'

Simulfiks {N-[]-in} dalam BB memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut :

a. [m-[]-in]; misalnya;

(25) *puyeng* [puyen] 'pusing' ----> *muyengin* [muyenin] 'memusingkan'

(26) *belog* [bəlog] 'bodoh' ----> *melogin* [məlogin] 'berbuat seperti orang bodoh'

b. [n-[]-in]; misalnya:

(27) *tampah* [təpəh] 'sombong' ----> *namaphin* [nəpəhin] 'melakukan pekerjaan sembelih berkali-kali'

(28) *degag* [dəgəg] 'sombong' ----> *nagagin* [nəgəgin] 'menyombong'

c. {n-[]-in}, misalnya :

(29) *kenyel* [kəñəl] 'letih' ----> *ngenyelin* [ŋeñelin] 'meletihkan'

- (30) *gelut* [gəlut] 'gelut' → *ngelutin* [ŋəlutin] 'menggelut'
 (31) *opek* [opək] 'suasana sesak' → *ngopekin* [ŋopəkin] 'menyesakkan nafas'

d. {n- [] -in}, contoh-contohnya:

- (32) *soleh* [soleh] 'aneh' → *nyolehin* [nolehin] 'terbuat aneh-aneh'
 (33) *calep* [calep] 'suka minta-minta' → *nyalepin* [nalepin] 'berbuat suka minta-minta'
 (34) *jegeg* [jəgeg] 'cantik' → *nyegegin* [negegin] 'mengungguli kecantikan yang lain'

Adapun arti yang ditimbulkan oleh pemakaian asimulfiks {N-[]-in} adalah sebagai berikut :

- menyebabkan atau membuat jadi; lihat contoh nomor (25);
- berbuat seperti yang dikatakan morfem dasar; lihat contoh nomor (26);
- melakukan pekerjaan berkali-kali; lihat contoh nomor (27) dan (28);
- menyatakan lebih (superlatif); lihat contoh nomor 34).

Fungsi simulfiks {N-[]-in} dalam BB adalah memverbalkan ajektival yang masuk ke dalam golongan kata sifat. Lihat contoh nomor (25) - (34).

3.2 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak, yaitu bahasa ibu suku bangsa Sasak yang mendiami pulau Lombok; juga memiliki sufiks {-in} dan simulfiks {N-[]-in} (lihat catatan kaki¹). Akan tetapi, dalam kesempatan ini tidak akan penulis bicarakan mengingat bahwa kemungkinan kedua afiks itu, yang dalam DJ, berasal dari bahasa Sasak sangat jauh.

Peminjaman unsur-unsur bahasa yang satu oleh bahasa lainnya hanya mungkin disebabkan oleh pergaulan yang intim antarpemutut kedua bahasa. Dalam kaitannya dengan ini, seperti yang dikatakan oleh Castles mengenai struktur pemutut DJ (lihat tabel pada halaman 6), tidak didapatkan pemutut DJ termasuk suku bangsa Sasak.

3.3 Dialek Jakarta

Sufiks {-in} dan simulfiks {N-[]-in} dalam DJ memiliki bentuk, arti, dan fungsi yang bukan semacam. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil penelitian Abdul Chaer (1976) dan Muhajir (1977).

Dalam pembicaraan berikutnya akan dibicarakan secara berurutan mengenai bentuk, arti, dan fungsi kedua afiks tersebut yang terdapat dalam DJ.

3.3.1 Bentuk

Sufiks {-in} dalam DJ memiliki dua macam variasi bentuk. Pertama, tetap berbentuk seperti bentuk sufiks aslinya, yaitu {-in}. Bentuk yang kedua, sufiks tersebut mengalami alomorf.

Sufiks {-in} tetap berbentuk seperti bentuk aslinya, jika sufiks itu dilekatkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan. Misalnya:

- (35) *ambil* [ambil] + [-in] → *ambilin* [ambilin] 'ambilkan'
(36) *sakit* [sakit] + [-in] → *sakit-sakitin* [sakit-sakitin] 'menyakitkan'

Bentuk yang kedua memiliki beberapa variasi bentuk, bergantung kepada macam fonem vokal yang dilekati oleh sufiks tersebut. Bentuk-bentuknya dapat disebutkan seperti di bawah ini :

a. jika fonem /E/ yang mengakhiri morfem dasar yang dilekati oleh sufiks {-in}, maka fonem itu akan berubah menjadi arkifonem /A/. Misalnya :

- (37) *lupa* [lupE] + {-in} → *lupain* [lupAin] 'terlupakan'
(38) *lame* [lamE] + {-in} → *lamain* [lamAin] 'lamakan'

b. Jika fonem /i/ yang mengakhiri morfem dasar yang dilekati oleh sufiks {-in}, maka antara kedua fonem /i/ tersebut akan terdapat glotal stop. Misalnya :

- (39) *beli* [bəli] + {-in} → *beli'in* [bəli'in] 'belikan'
(40) *isi* [isi] + {-in} → *isi'in* [isi'in] 'isikan'

c. terjadi alomorf mana saja, jika morfem dasar yang dilekati sufiks tersebut diakhiri oleh fonem /e/ dan /a/. Misalnya :

- (41) *sampé* [sampe] + {-in} → *sampé'in* [sampe(?in)] 'sampaikan'
(42) *bawa* [bawa] + {-in} → *bawa'in* [bawa(?in)] 'bawakan'

3.3.2 Arti

Arti sufiks {-in} dalam DJ antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

a. menyebabkan atau membuat jadi, misalnya :

- (43) *Babe lagi betulin arloji.* 'Bapak sedang memperbaiki arloji';
(44) *Emak lagi benerin baju aye.* 'Ibu sedang memperbaiki baju saya';

b. menyatakan imperatif, misalnya:

(45) *Tulong ambilin gue tu koran.* 'Tolong ambilkan saya koran itu';

(46) *Doain* dong supaye gue selamat. 'Doakan supaya saya selamat'.

c. menyatakan dibuat lebih, misalnya:

(47) *Jangan gedè-gedèin utang, ntar lu celake.* 'Jangan memperbesar hutang, nanti kamu celaka'.

d. menyatakan intensitas, misalnya:

(48) *Tulong liat-liatin tu anak-anak yè.* 'Tolong lihat-lihat anak-anakmu';

(49) *Kalo ngomong ame die, sakit-sakitin ati ajè.* 'Kalau berbicara dengan dia, menyakitkan hati saja'.

3.3.3 Fungsi

Fungsi sufiks { -in } dalam DJ dapat dikatakan sebagai berikut :

a. memverbalkan jenis kata yang berasal dari kata sifat, misalnya, contoh nomor (43), (44), dan nomor (47)

Fungsi sufiks { -in } dalam DJ dapat dikatakan sebagai berikut :

a. memverbalkan jenis kata yang berasal dari kata sifat, misalnya, contoh nomor (43), (44), dan nomor (47) di atas;

b. tetap membentuk verbal dari jenis kata yang berasal dari jenis kata kerja, misalnya, contoh nomor (45) dan (48) di atas.

Adapun tentang bentuk, arti, dan fungsi simulfiks { N- [] -in } dalam DJ, seperti dirumuskan oleh Muhajir, secara ringkas dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Bentuk simulfiks { N- [] -in } dalam DJ, dari sumber tersebut di atas, dapat diketahui empat macam variasi :

a. { m- [] -in }; bentuk ini akan muncul jika digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /p/ dan /b/; misalnya :

(50) *panggil* [pangil] → *manggiliin* [manggilin] 'memanggil'

(51) *beli* [bèli] → *mбелиin* [mbèliin] 'membelikan'

b. {n-[]-in}, bentuk ini akan muncul jika digabungkan dengan morfem dasar yang diwakili oleh fonem /t/ dan /d/; misalnya:

(52) *takut* [takut] → *nakutiin* [nakutin] 'membuat jadi takut'

(53) *tembak* [tembak] → *nembak-nembakin* [nembak-nembakin] .menembaki'

c. {n-[]-in}, bentuk ini akan muncul jika digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /s/ dan /j/; misalnya:

(55) *seberang* [səberaŋ] → *nyeberangin* [nəberaŋin] 'menyeberangkan'

(56) *jelèk* [jələk] → *nyelEk-nyelEkin* [nelEk-nelEkin] 'menjelek-jelekkan'

a. {n-[]-in}; bentuk ini akan muncul jika digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /g/, /l/, /k/, /d/, /j/, /b/, dan fonem vokal antara lain fonem /a/ dan /E/, misalnya :

(57) *gebug* [gəbug] → *ngegebugin* [ŋəgəbugin] 'memukuli'

(58) *lari* [lari] → *ngelariin* [ŋələriin] 'membawa lari'

(59) *kekuar* [kəluar] → *ngekuarin* [ŋəkuarin] 'mengeluarkan'

(60) *duduk* [duduk] → *ngedudukin* [ŋədudukin] 'menduduki'

(61) *jelek* [jelEk] → *ngejelèkin* [ŋəjelEkin] 'menjelekkkan'

(62) *bandel* [bandel] → *ngebandelin* [ŋəbandəlin] 'menjelang dewasa'

(63) *aling* [alinŋ] → *ngalingin* [ŋalinin] 'menghalangi'

(64) *endah* [Endah] → *ngendain* [ŋEndain] 'mengindahkan'

Menurut Abdul Caher, arti simulfiks {N-[]-in} sejajar dengan simulfiks {m-[]-kan} dan {m-[]-i} dalam bahasa Indonesia. Macam-macam arti simulfiks itu adalah sebagai berikut :

a. membuat jadi, misalnya :

(65) *Tu orang nakutin gué.* 'Orang itu membuat saya menjadi takut'

b. melakukan kerja untuk orang lain, misalnya:

(66) *Diè mbawain guè ikan ayam.* 'Dia membawakan saya ikan ayam'

c. membawa, misalnya:

(67) *Tu kucing ngelariin ikan.* 'Kucing itu membawa lari ikan'

d. melakukan kerja yang disebut oleh fonem dasar, misalnya:

(68) *Diè lagi ndiriin rumè di Bekasi.* 'Dia sedang mendirikan rumah di Bekasi'

Jika morfem dasarnya diulang, artinya akan menjadi antara lain sebagai berikut :

a. membuat atau menyebabkan jadi lebih, misalnya:

(69) *Kitè nggebolé njelek-njelekkin orang.* 'Kita tidak boleh menjelek-jelekkkan orang'

b. menyatakan dilakukan berkali-kali, misalnya:

(70) *Die lagi mbacok-mbacokin tu kayu.* Dia sedang menetak-netak kayu'.

Adapun fungsi simulfiks {N- [] -in} adalah untuk memverbalkan baik jenis kata nominal maupun ajektival.

Dalam kaitannya dengan fungsi simulfiks tersebut di atas, dapat ditunjukkan contoh-contoh seperti di bawah ini :

a. dari jenis kata nominal :

(71) *satu* [satu] ---> *nyatuin* [n̄atuin] 'mendamaikan'

b. dari jenis kata ajektival :

(72) *jelèk* [jəlEk] ---> *nyelèk-nyelèkin* [n̄əlEk-n̄elEkin] 'menjelek-jelekkan

(73) *bantu* [bantu] ---> *mbantuin* [mbantuin] 'membantu'

4. Perbandingan tentang Bentuk, Arti, dan Fungsi Sufiks {-in} dan Simulfiks {N-[]-in} dalam Dialek Jakarta dengan yang Terdapat dalam Bahasa Bali.

Dalam pembicaraan berikutnya secara berturut-turut penulis akan memperbandingkan kedua macam afiks tersebut di atas yang terdapat dalam DJ dengan yang ada pada bahasa Bali.

4.1 Sufiks (-in) dalam Dialek Jakarta dan Bahasa Bali

4.1.1 Bentuk

Dari pemerian tentang sufiks {-in} yang terdapat dalam DJ dan BB pada bagian 3 di atas, dapat dibuat dengan perbandingan tentang sufiks tersebut yang terdapat dalam DJ dengan yang ada dalam BB, seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Sufiks	Bentuk (Variasi)	Fonem Akhir Morfem Dasar (yang Dilekati Sufiks itu)	Contoh
-in (DJ)	-in	Semua fonem konsonan dan fonem vokal, kecuali fonem vokal /E/ dan /i/	<i>ambilin</i> (35)
	-Ain	Fonem vokal /E/	<i>lu?Ain</i> (37)
	-?in	Fonem vokal (i)	<i>beli'in</i> (39)

-in (BB)	-in	Semua fonem konsonan	<i>tepu^{kin}</i> (6)
	-nin	Semua fonem vokal, kecuali fonem /ə/	<i>isiⁿⁱⁿ</i> (1)
	-?in	Semua fonem vokal kecuali fonem /ə/ (untuk dialek tertentu)	<i>isi^{'in}</i> (1)
	-en	Fonem /ə/ t (terjadi sandi)	<i>iceⁿ</i> (10)

Dengan memperhatikan cara kerja Mary R. Haas (1978 : 34 - 35), bentuk sufiks itu aslinya adalah sufiks [-in]. Variasi di Bali lebih banyak daripada yang diketemukan dalam DJ.

4.1.2 Arti

Sufiks	Artinya	Contoh
<i>-in (DJ)</i>	1) menyebabkan jadi;	<i>betulin</i> (43)
	2) menyatakan imperiatif;	<i>ambilin</i> (45)
	3) dibuat lebih; dan	<i>gede-ge^{dein}</i> (47)
	4) menyatakan intensitas	<i>liat-li^{atin}</i> (48)
<i>-n (BB)</i>	1) menyebabkan jadi;	<i>je^{jehin}</i> (18)
	2) menyatakan imperiatif;	<i>tanemin</i> (14)
	3) dibuat lebih;	<i>gedenⁿⁱⁿ</i> (22)
	4) menyatakan intensitas; dan	<i>jagurⁱⁿ</i> (12)
	5) melakukan perbuatan atau upacara seperti yang disebutkan kata. dasar	<i>otonⁱⁿ</i> (20)

Ternyata dalam bidang arti pun sufiks { - in } pada kedua bahasa itu memiliki persamaan. Hanya arti yang kelima dalam bahasa Bali masih tetap bertahan sampai saat ini karena mengandung makna yang khusus dan tetap dipergunakan.

4.1.3 Fungsi

Baik dalam DJ maupun dalam BB, sufiks { -in } berfungsi untuk memverbalkan jenis kata yang masuk kelompok nominal dan ajektival. Contohnya dapat dilihat kembali pada bagian 3 di atas.

Dari segi bentuk, arti, dan fungsi ternyata sufiks { -in } yang terdapat dalam DJ hampir sama dengan bentuk, arti, dan fungsi sufiks itu yang terdapat dalam BB. Perbedaan yang muncul merupakan variasi dari yang ada, misalnya, perbedaan yang ada pada bentuk serta arti - merupakan suatu hal yang wajar dalam perkembangan bahasa.

Dari segi persamaan-persamaan tersebut, timbul dua macam masalah yang perlu mendapat jawaban, yaitu apakah DJ berinduk pada bahasa Bali atau meminjam beberapa unsur bahasa Bali termasuk unsur sufiks { -in }.

Kemungkinan yang pertama merupakan hal yang tidak mungkin karena DJ merupakan salah satu dialek bahasa Melayu, sedangkan bahasa Bali merupakan kelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Kemungkinan yang kedua yang mungkin sehingga bahasa Bali dalam hubungan itu meminjamkan beberapa unsur bahasa, termasuk sufiks { -in } kepada DJ.

4.2 Simulfiks {N-[]-in} dalam Dialek Jakarta dan Bahasa Bali.

Dari pemerian tentang simulfiks {N-[]-in} yang terdapat dalam DJ dan BB pada bagian 3 di atas, dapat dibuat bagan perbandingan antara simulfiks {N-[]-in} yang terdapat dalam DJ dan yang ada dalam BB seperti terlihat pada bagan berikut ini.

4.2.1 Bentuk

Simulfiks	Variasi Bentuk	Fonem Awal Morfem Dasar	Contoh
DJ {N-[]-in}	{m-[]-in}	p dan b	<i>manggilin</i> (50) <i>mbeliin</i> (51)
	{n-[]-in}	t dan d	<i>nakutin</i> (52) <i>ndiriin</i> (53)
	{n-[]-in}	s dan j	<i>nyeberangin</i> (54) <i>nyelektiin</i> (55)
	{n-[]-in}	b, l, d, j, k, g, a, E,	<i>ngebandelin</i> (56) <i>ngedudukin</i> (62)

BB {N- [] -in}		o	<i>ngedudukin</i> (60) <i>ngejelekin</i> (61) <i>ngeluarin</i> (59) <i>ngegebugin</i> (57) <i>ngapain</i> (74) <i>ngendain</i> (62) <i>ngolehin</i> (75)
	{n- [] -in}	p dan b	<i>musingin</i> (25) <i>merekin</i> (26)
	{n- [] -in}	t dan d	<i>niukin</i> (27) <i>nalemin</i> (28)
	{n- [] -in}	s dan j	<i>nyeubhin</i> (76) menyebabkan biru <i>nyelekin</i> (77) 'menjelekan'
	{n- [] -in}	k, g, dan fonem vokal	<i>ngenyelin</i> (78) 'melelahan' <i>ngelemin</i> (79) 'menyebabkan sakit' <i>ngesokin</i> (80) 'menyesakkan'

Dari contoh-contoh itu ternyata bentuk simulfiks { N- [] -in } dalam DJ sama dengan bentuk simulfiks { N- [] -in } yang ada dalam BB. Perbedaannya terletak pada luluh dan tidaknya simulfiks itu. Dalam DJ peluluhan bentuk simulfiks terjadi jika digabungkan dengan konsonan tajam (konsonan tak bersuara), yaitu berjumlah tiga buah. Konsonan itu adalah /p/, /t/, dan /k/. Lihatlah contoh nomor (50), (52), dan (59), sedangkan penggabungan dengan konsonan lainnya, fonem awal morfem dasar tetap seperti semula.

Dalam bahasa Bali, simulfiks { N- [] -in } jika digabungkan dengan morfem dasar yang diawali dengan konsonan, akan selalu mengalami peluluhan (perhatikan contoh-contoh pada bagan tersebut di atas).

Mengingat data atas, simulfiks { N- [] -in } pada DJ belum terpadu sepenuhnya karena peluluhan hanya terjadi dengan morfem dasar yang diawali oleh konsonan tajam.

4.2.2 Arti

Arti simulfiks { N- [] -in } dalam DJ dan BB seperti dijelaskan pada bagian 3 di atas, dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.

	Arti	Contoh
DJ {N- [] -in} (morfem dasar diulang)	1) membuat jadi;	<i>nakutin</i> (65)
	2) melakukan pekerjaan untuk orang lain;	<i>mbawain</i> (66)
	3) membawa; dan	<i>jelariin</i> (67)
	4) melakukan pekerjaan yang disebut morfem dasar	<i>ndiriin</i> (68)
	5) membuat jadi atau menyebabkan lebih; dan	<i>nyelĕk-nyelĕkin</i> (69)
	6) menyatakan berkali-kali dilakukan	<i>mbacok-mbacokin</i> (70)
BB {N- [] -in}	1) memberi yang dikaitkan oleh morfem dasar;	<i>ngulitin</i> (29)
	2) memasang yang dikatakan morfem dasar;	<i>musingin</i> (25)
	3) menyebabkan seperti yang dikatakan morfem dasar; dan	<i>ngenitin</i> (30)
	4) membuat jadi lebih.	<i>nalemin</i> (28)

Arti yang muncul pada bentuk-bentuk yang tidak luluh seperti pada nomor (66), (67), dan (68) merupakan arti yang tidak ada dalam bahasa Bali. Hal ini mungkin disebabkan bentuk itu memang merupakan bentukan baru yang belum luluh sepenuhnya sehingga membentuk arti yang tidak sama dengan bentukan yang ada dalam BB.

4.2.3 Fungsi

Fungsi simulfiks { N- [] -in }, baik yang terdapat dalam DJ maupun yang ada dalam BB, berfungsi untuk memverbalkan jenis kata nominal dan ajektival. Contoh-contohnya seperti yang tampak pada nomor (29) dan (30) untuk BB serta contoh nomor (71), (72), dan (73) untuk DJ.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada pembicaraan sebelumnya, dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pembukaan dari segi pemerian bentuk, arti, dan fungsi sufiks { -in } dan simulfiks { N- [] -in } yang terdapat dalam DJ, ternyata memiliki persamaan-persamaan dengan kedua afiks itu yang ada dalam BB;
- 2) Pada tahun 1815 (lihat tabel di halaman 6), penutur DJ terdiri dari 7.720 orang yang berasal dari suku bangsa Bali. Jumlah itu merupakan jumlah terbesar di antara suku bangsa pembentuk penutur DJ. Oleh karena itu, diperkirakan bahasa orang Bali yang mereka gunakan dari daerah asalnya (Bali) akan memiliki pengaruh yang cukup besar;
- 3) Pengaruh BB terhadap DJ dalam bidang kosa kata sangat tinggi, yaitu sekitar 25% (?);
- 4) Pengaruh bahasa lain yang juga memiliki sufiks { -in } dan simulfiks { N- [] -in } yaitu bahasa Sasak terhadap DJ belum dapat dibuktikan;
- 5) Satu-satunya bahasa yang mempengaruhi DJ dalam bidang sufiks { -in } dan simulfiks { N- [] -in } tidak lain adalah BB.

Catatan

¹Penjelasan tentang kedua afiks tersebut dapat dibaca lebih lanjut masing-masing pada tulisan yang berjudul "Morfologi Bahasa Bali" (Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1976/1977:95-99); pada "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak" (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1978/1979:57-59); pada "Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi" (Muhajir, 1977:162-179); serta pada *Kamus Dialek Jakarta* (Abdul Chaer, 1976).

DAFTAR BACAAN

- Bawa, I Wayan. 1979/1980. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Pemerian Geografi Dialek". Denpasar: Proyek Penelitian ILDEP melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (belum terbit).
- Caher, Abdul. 1976. *Kamus Dialek Jakarta*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Haas, Mary R. 1978. *The Prehistory of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Homan, J.D. 1867. *Bijdragen tot de Kennis van het Bataviaasch Maleisch*, disunting oleh van der Tuuk. Zaltbommel: Joh. Noman & Zoon.
- Kahler, Hans. 1966. *Worterver zeichnis des Omong Djakarta*. Berlin: Dietrich Reimer.
- Kwee Kek Beng. 1923. "Het Zoogenaamde Bataviaasch Maleisch", *Koloniale Studien* 1.
- Laporan Penelitian oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1976/1977. "Morfologi Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (belum terbit).
- Lumintintang, Yayah B. 1976. "Fungsi dan Pemakaian Dialek Jakarta di SMA Jakarta". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (belum terbit).
- Muhajir. 1976a. "Dialek Jakarta Dewasa ini". Dalam Husein Wijaya (peny).
- , 1977. "Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi". Jakarta: Diesertasi untuk Universitas Indonesia (belum terbit).
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey on Studies on Malay and Bahasa Indonesia: Bibliographical Series 5*. 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1978/1979. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (belum terbit).
- Weinreich, Uriel. 1979. *Language in Contact*. Cetakan 9. The Hague-Paris-New York: Mouton.

ALUR DAN PENGALURAN NOVEL *TELEGRAM* KARYA PUTU WIJAYA

Utjen Djusen Ranabrata

Alur adalah salah satu unsur yang membantun ceritera. Alur sangat penting artinya bagi sebuah ceritera seperti pentingnya rangka tubuh manusia (Boulton, 1975:45). Alur menyebarkan pembaca untuk terus membaca ceritera. Melalui alur, pembaca dapat mengetahui rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah ceritera. Alur yang baik bukan hanya memberi petunjuk rangkaian cerita saja, tetapi juga merupakan sesuatu yang dipadu secara estetik. Keindahan itu timbul karena penceritera tidak memperlihatkan alur itu secara langsung (Forster, 1977:89). Menurut M. Saleh Saad (1967:120), alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang paling penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambung itu terjalin atau terciptalah sebuah cerita. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa yang ada dalam ceritera itu disusun secara logis, artinya rangkaian peristiwa saling terjalin dalam hubungan sebab akibat (Oemarjati, 1962:94). Pengertian alur ini lebih luas lagi dinyatakan oleh A.L. Becker (1978:54) bahwa alur adalah aspek yang memberikan kesatuan keseluruhan (*overall coherence*) kepada kejadian-kejadian dalam teks—rangka ceritera atau sajak. Dari semua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa saling berhubungan dalam rangka membentuk suatu keutuhan ceritera secara keseluruhan.

Novel *Telegram* dibangun oleh dua jenis peristiwa, yaitu (1) peristiwa nyata, dan (2) peristiwa batin. Yang dimaksudkan dengan peristiwa nyata adalah peristiwa-peristiwa yang dapat dilihat dan didengar oleh tokoh-tokoh ceritera melalui gerak atau ucapannya. Artinya, peristiwa tersebut betul-betul

terjadi, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Sedangkan peristiwa batin, dalam kenyataan ceritera peristiwa itu tidak pernah terjadi. Ia hanya ada dalam batin tokoh ceritera yang muncul melalui khayalan atau mimpi. Ia berada di alam bawah sadar tokoh ceritera. Dalam ceritera ini, peristiwa batin yang disajikan oleh penceritera adalah peristiwa batin tokoh Aku. Atau dengan kata lain, peristiwa batin si penceritera itu sendiri. Sebab, tokoh Aku dalam ceritera ini berfungsi sebagai penceritera. Tokoh-tokoh ceritera yang ikut main dalam peristiwa nyata dan ada kalanya ikut main juga dalam peristiwa batin tokoh Aku, seperti Sri dan suaminya, Sinta, serta sahabat Aku. Sebagai contoh, di bawah ini penulis sajikan beberapa peristiwa batin tokoh Aku yang di dalamnya terdapat tokoh peristiwa nyata.

1. Sinta :

Aku melangkah dalam lamunan kembali, tersaruk-saruk.

Tiba-tiba aku takut pulang. Tetapi langkahku telah kembali ke tempat tukang warung langganan. Sepi di sana membuat aku berani. Aku ingin menanyakan kepadanya sekali lagi. Apakah ia sungguh-sungguh menertawakanku. Alasannya apa. Kalau mungkin aku minta pertolongannya. Bukankah pengalamannya sudah panjang. Lagi pula sebenarnya ia tidak jahat.

Tak terduga kujumpai Sinta sedang meletakkan kepalanya dengan pulas di atas meja sana. Ia memakai pakaian tidur. Di tangannya tergegang sesuatu.

"Ke mana saja Pak. Sudah lama ditunggu nih!" sapa tukang warung.

Aku tidak menjawab. Agar ia tahu bahwa aku agak sakit hati dengan caranya tertawa barusan. Sinta kudekati. Kubelai kepalanya. Ia mendengkur lunak seperti anak kucing. Aku jadi segan membangunkannya.

"Dia nunggu di sini hampir satu jam," sapa tukang warung lagi.

Aku mengebitkan tangan Sinta. Isinya kukeluarkan. Sementara itu jantungku sudah berdetak makin cepat. Tepat ternyata. Barang yang paling kutakuti. Telegram Kilat dari Denpasar. Aku terhenyak di atas bangku, tak berani membukanya. Aku sudah tahu isinya.

Kumasukkan telegram itu ke tangan Sinta kembali, seakan-akan ia bisa dibatalkan. Aku memesan kopi, sambil menunggu Sita terjaga. Akhirnya semua menjadi kenyataan sudah (*Telegram*, 1973:123-124).

2. Sahabat Aku :

Mulutku berbau alkohol. Aku berhenti dalam perjalanan pikiran itu sebentar untuk menyambung rokok.

Sahabatku ternyata lebih ada di sisiku. Iapun sedang merokok. Skuternya tidak jauh dari sana. Rupanya iapun sedang menikmati dirinya sendiri. Aku nyengol dia dengan sikut. Ia merintih malas.

"Sekali-kali duduk di sini memang enak," katanya.

"Bagaimana istrimu?" tanyaku. "Sudah lahir?"

Dia lama tak menjawab. Mukanya diselimuti asap.

"Ya," jawabnya kemudian lemas.

"Selamat?"

Ia menarik nafas, panjang dan berat.

"Kepalanya bonyok. Hidungnya bernanah. Kakinya pengkor sebelah. Mulutnya berlubang, sehingga kita bisa melihat tenggorokannya. Perutnya tipis sekali sehingga kita bisa melihat ususnya. Ia lahir bersama segumpal darah kotor, yang hampir membuat istriku mati. Bayi itu mati seketika. Dan kau sendiri terbunuh perlahan-lahan sudah."

Ia menyedot rokoknya dalam-dalam. Aku mendengarkan saja.

"Akhirnya semua ini ada akhirnya. Kedok yang sudah kucemaskan bertahun-tahun akhirnya tersingkap. Mereka gempar, seperti melihat orang berzina dalam rumah ibadah. Mereka menangis seperti suara seratus ekor anjing yang melolongi bulan . . . (Telegram, 1973:133-134).

3. Sri dan suaminya :

"Tapi itu kan pikiranmu saja," tiba-tiba kudengar seseorang berbicara. "Karena kau takut kesepian. Tanpa Sinta, kau tidak punya arti apa-apa lagi sebagai semangat untuk bekerja. Pada hal kalau Sinta tetap di tanganmu bagaimana mungkin ia akan melanjutkan sekolah dengan layak. Kau hanya mementingkan kepentinganmu ternyata, dengan berkedok kepentingan Sinta!"

"Tidak!" bantanku.

"Setiap orang punya hak untuk membantah, tetapi kebenaran itu tidak akan tambah tipis kalau kalah dalam berbantahan. Ia tetap bersuara untuk dirinya. Betul tidak?"

"Betul, tapi tidak semua kebenaran harus dituruti."

"Yang jelas, kau akan mengorbankan Sinta, karena kau ingin sekali menjadi pahlawan. Tanpa Sinta, apa lagi artimu sebenarnya. Pahamlah bahwa kelicinan untuk menempatkan diri seakan-akan kepepet sehingga keadaan itu dapat melahirkan kau menjadi pahlawan, sebetulnya hanya berguna untuk dirimu sendiri, untuk orang lain tidak. Betul tidak?"

"Betul!..

"Jadi bagaimana dengan Sinta?"

"Aku telah menjadikannya *mascot!*"

"Tawa

"Tawanan yang dapat menghiburku!"

"Apa lagi?"

"Tabungan hutang budi!"

"Apa lagi?"

"Baiklah! Aku terima. Akan kuserahkan pada dia untuk memilikinya. Akan kutanyakan sekarang. Kalau dia memilih kembali pada orang tuanya akan kukembalikan. Kau puas?" (Telegram, 1973:107).

Perbedaan antara peristiwa batin dan peristiwa nyata di dalam novel ini dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang bermakna sebagai peristiwa nyata. Misalnya, peristiwa yang mengisahkan Aku berpacaran dengan Rosa untuk yang ketiga ribu kalinya itu adalah peristiwa yang hanya terjadi dalam batin tokoh Aku. Hal itu dapat kita ketahui karena adanya peristiwa yang menunjukkan bahwa peristiwa yang baru saja dialaminya itu adalah peristiwa batin. Peristiwa batin tokoh Aku ini terjadi saat Aku sedang

minum *coca cola* dan mengisap rokok *Benson*. Bagaimana peristiwa batin itu dilukiskan, dapat kita lihat pada bagian pertama novel ini. Berikut ini penulis sajikan kutipan yang berfungsi sebagai penunjuk bahwa kisah pacaran Aku dan Rosa di atas adalah peristiwa batin.

Aku menegauk *coca cola* sambil menghembus-hembuskan asap rokok *Benson*. Hatiku penuh dengan bunga angan-angan (*Telegram*, 173:5).

Aku meneguk sisa *coca cola* itu. Menyalakan batang *Benson* yang terakhir (*Telegram*, 1973:13).

Aku tak bisa menangkap kata-katanya, karena seseorang tiba-tiba menarik lengan bajuku. Waktu kutoleh, Sinta, anak pungutku yang berusia sepuluh tahun sudah berdiri di dekatku, sebagaimana biasanya, bila aku telah pulang (*Telegram*, 1973:13).

Selanjutnya, contoh penyajian peristiwa yang berfungsi sama seperti pada kutipan di atas—perangkai dan pembeda peristiwa batin dan peristiwa nyata—adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa yang menunjukkan bahwa kisah pertemuan Aku dengan Rosa yang pada saat itu sudah bersuami dengan orang lain adalah peristiwa batin Aku, dapat kita ketahui karena adanya peristiwa seperti pada kutipan di bawah ini.

Aku menemukan diriku kembali tidak begitu jauh dari warung langganan. Aku bertopang pada sebuah tiang listrik, memandangi anak-anak yang mengejar layang-layang putus. Ternyata masih cukup senja untuk dinikmati. Senja yang bagus dan tenang. Udara tidak begitu panas. Ada sedikit angin. Lau lintas tidak terlalu ramai.

Aku meneruskan langkahku ke warung langgananku. Masih kucoba lagi memeriksa jejak Rosa. Tetapi ada sesuatu yang seperti menekan, sehingga aku membataalkannya. Barangkali sudah waktunya membebaskan diri dari kebiasaan gila itu. Di samping memang sudah terasa lamunan-lamunan seperti itu tidak menghibur lari (*Telegram*, 1973:118).

Kalimat "Aku menemukan diriku kembali tidak begitu jauh dari warung langganan" bermakna bahwa Aku kembali ke alam sadar. Dan ini berarti pula bahwa Aku baru saja mengalami peristiwa batin.

2. Peristiwa yang mengisahkan Aku bertemu dengan Sinta di warung, dalam keadaan mamaki pakaian tidur dan dikatakan oleh tukang warung bahwa Sinta menunggu di sini sudah hampir satu jam, adalah peristiwa batin. Peristiwa yang menunjukkannya adalah sebagai berikut.

"Papa!" tiba-tiba aku dipanggil. Lamunan itu disentakkan lenyap. Kutemui diriku masih dekat tiang listrik tempat anak-anak itu mengejar layang-layang.

Dua meter di sampingku berdiri Sinta. Ia tidak mengenakan pakaian tidur (*Telegram*, 1973:124).

Sinta yang ada dalam kutipan di atas adalah Sinta yang hidup dalam peristiwa nyata. Hal lain yang membuktikan bahwa pertemuan Aku dan Sinta di warung adalah peristiwa batin disebabkan oleh adanya kalimat, "Aku melangkah dalam lamunan kembali, tersaruk-saruk" (*Telegram*, 1973:123). Kalimat itu ditampilkan menjelang memasuki peristiwa batin di atas.

3. Peristiwa Aku bersenggama dengan ibunya adalah peristiwa batin. Penunjuk akan peristiwa ini jelas sekali karena Aku mengatakannya. "Aku mimpi bersenggama dengan ibu. Ini untuk kesekian kalinya" (*Telegram*, 1973:40).
4. Peristiwa yang terjadi dalam mimpi ini, selain Aku bersenggama dengan ibu juga peristiwa yang mengisahkan Aku dan sahabatnya mendorong mobil sambil hujan-hujan. Peristiwa ini pengelompokannya ke dalam jenis peristiwa batin tidak meragukan lagi karena menjelang dan sesudah peristiwa Aku dan sahabatnya mendorong-dorong mobil terdapat peristiwa sebagai berikut.

Sebelum peristiwa batin.

Aku mimpi bersenggama dengan ibu. Ini untuk kesekian kalinya. Tetapi karena kini ibu sudah meninggal, aku berusaha menolak mimpi itu. Ia berkelanjutan juga dengan semena-mena. Untung saja Aku segera tersadar. Ternyata malam masih bersisa. Aku memandangnya lewat jendela dengan hati yang belum pasti arahnya. Jam baru menunjukkan pukul tiga. Semuanya seperti tidak membantu (*Telegram*, 1973:40).

Sesudah peristiwa batin:

Aku merasa malang sekali. Untunglah aku segera dapat menginsapkan diri bahwa semuanya itu hanya mimpi. Omong kosong. Lelucon. Permainan batin yang capek. Terhibur juga (*Telegram*, 1973:45).

5. Ketika Aku dan Sinta menuju pulang ke rumah, di atas jembatan Aku mengalami peristiwa batin yang berisi kisah Balu dan kawan-kawannya orang Bugis di atas rakit sedang menanak nasi dan menggoreng ikan. Kemudian, Balu dipanggil oleh wanita gemuk untuk segera pulang karena isterinya di rumah melahirkan. Kisah tersebut ada dalam batin Aku karena adanya peristiwa seperti di bawah ini.

Sinta menarik tanganku.

"Tidak ada bulan!" katanya dengan heran.

Memang tidak ada. Tetapi ada perlu kujawab.

"Mari pulang Pap. Jangan ngelamun lagi."

Tidak ada bulan. Tidak ada Balu. Tidak ada telegram. Tidak ada Rosa.
"Tapi betul tidak ada telegram?" tanyaku sekali lagi.
"betul!"
Baru kami pulang (*Telegram*, 1973:127).

Selain contoh-contoh yang diberikan di atas, masih banyak lagi peristiwa batin yang disajikan dalam ceritera ini. Namun, penampilannya secara keseluruhan tidak mengalami kekacauan karena ada peristiwa yang berfungsi sebagai perangkai dan sekaligus pembeda yang mana peristiwa batin dan yang mana peristiwa nyata.

Rangkaian peristiwa yang membangun novel *Telegram* ini saling berhubungan satu dengan lainnya. Peristiwa batin dan peristiwa nyata jalinannya erat. Begitu pula halnya antara peristiwa nyata yang satu dengan peristiwa nyata lainnya bertautan secara wajar dan logis. Masalah yang diungkapkan Aku dalam peristiwa batin yang disajikan di awal ceritera—Aku berpacaran dengan Rosa untuk yang ketiga ribu kalinya—erat kaitannya dengan tradisi yang masih melembaga dalam masyarakat yang diceritera oleh si penceritera. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat yang digambarkan dalam ceritera ini berlawanan dengan keinginan-keinginan Aku. Dewasa ini masyarakat yang dilukiskan penceritera menganggap bahwa upacara perkawinan adalah suatu keharusan bagi setiap orang yang akan memasuki dunia rumah tangga. Hukum-hukum perkawinan harus dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga—suami, isteri, dan anak. Sebab, jika tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya akan mendapat sanksi-sanksi dari masyarakat lainnya—disisihkan, dihina, atau dikutuk. Aku beranggapan bahwa jika orang sudah kawin, maka hidupnya sama seperti dalam penjara. Kegemaran yang bersifat hobi harus segera disingkirkan karena hidup adalah untuk mencari makan dan menyimpan uang. Anak-anak akan lahir, hari depan harus dibagi dengan mereka. Perkawinan berarti perubahan. Hidup yang tadinya bebas menjadi terikat. Masalah-masalah inilah yang tak mungkin bisa dilaksanakan oleh Aku. Karena itu, Aku menganggap bahwa upacara perkawinan merupakan upacara malapetaka mengingat watak Aku yang tak pandai beradaptasi dan berbasa-basi. Oleh karena ketidakmampuannya melaksanakan tradisi perkawinan yang berlaku dalam masyarakat itu, maka Aku menginginkan agar orang boleh hidup bersama tanpa nikah resmi. Namun, karena Aku tak punya keberanian mengatakan atau melaksanakan keinginan itu maka hal itu hanya muncul dalam peristiwa batinnya saja.

Peristiwa Aku menulis surat untuk keluarganya di Bali jalinannya erat sekali dengan masalah yang sedang dipikirkan oleh Aku, yaitu masalah kesulitan menghadapi tradisi kematian ibu. Masalah ini pun muncul akibat adanya telegram dari Denpasar yang mengabarkan bahwa ibunya di sana sakit

keras. Peristiwa Aku menulis surat adalah peristiwa batin. Isi suratnya, seperti tercantum dalam Bab I, memperlihatkan keinginan-keinginan Aku yang tak mungkin bisa dilaksanakan. Sebab, jika dilaksanakan, Aku belum mampu menanggung segala risikonya. Dalam suratnya ini pun nampak kepada kita bahwa Aku menginginkan agar keluarga di Bali memaklumi watak yang dipunyai Aku. Wataknya ini tak memungkinkan untuk dapat melaksanakan tradisi kematian bila ibunya meninggal. Selain itu, dalam peristiwa batinnya juga Aku menginginkan agar hubungan kekeluargaan tidak harus putus seandainya orang yang bersangkutan tak bisa melaksanakan tradisi di atas. Persoalan tradisi kematian ibu muncul dalam pikiran Aku setelah timbul dugaan bahwa isi telegram itu ditafsirkan Aku menjadi "Ibu meninggal cepat pulang titik". Berdasarkan dugaan inilah keharusan Aku pulang ke Bali untuk menghadiri dan melaksanakan tradisi upacara kematian ibu tak bisa dielakkan lagi jika tidak berani menanggung risiko putus hubungan kekeluargaan.

Selain peristiwa batin di atas, persoalan yang meuncul akibat datangnya telegram dari Denpasar ini telah banyak melahirkan berbagai macam peristiwa lainnya, baik peristiwa nyata maupun peristiwa batin. Peristiwa Aku mengingat kembali masalah yang dibicarakan oleh teman-temannya di kantor redaksi, sengaja ditampilkan Aku dalam rangka melupakan kesulitan menghadapi tradisi kematian ibu yang sukar diatasinya sendiri. Begitu pula halnya dengan peristiwa nyata yang mengisahkan Aku pergi mencari Nurma di tempat pelacuran, berfungsi sama seperti dengan peristiwa di atas, yaitu untuk melupakan konflik batin Aku. Masalah yang dibicarakan dalam kedua peristiwa di atas berhubungan erat dengan persoalan yang pernah muncul dalam peristiwa batin Aku sebelum menerima telegram, yaitu masalah kesulitan menghadapi tradisi perkawinan. Apa yang menyebabkan kedua peristiwa tersebut—mengingat kembali berbagai masalah yang dibicarakan oleh teman-temannya di kantor redaksi serta pergi mencari Nurma—muncul dalam ceritera ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Itu semua belum lama terjadi di tempat pekerjaanku. Aku mengingatnya, karena aku merasa sangat kerdil, karena justru saat itu aku sedang memikirkan persoalan remeh yang sangat klise: bagaimana mengurangi rasa cemas. Aku malu karena tak ikut berfikir tentang masalah dunia dan manusia pada umumnya. (Tiba-tiba setiap orang menjadi tak berarti, kalau orang mencari sebab dari musabab sesuatu hal, sebagai gara-gara yang paling memegang peranan. Karenanya aku pun tidak berani memikirkan soal perkawinan itu lagi. Sedangkan pertemuan dengan pacar kemudian menjadi hambar sekali rasanya. Ada juga untungnya. Terhadap masalah pribadi kita menjadi sedikit bebas) (*Telegram*, 1973:29).

Keadaan itulah yang kucoba memasuki sambil menguakkan pintu depan dengan kembali ke jalan raya. Sinta sudah tidur. Aku ingin sekedar menghibur diri, menatap relung-relung kota. Paling telat tiga hari lagi aku harus sudah berada di Denpasar, kalau masih ingin melihat penguburan ibu.

Seorang tukang becak mengantarkan aku ke tempat Nurma. Aku faham sudah terlalu malam. Tetapi apa boleh buat. Ini mungkin kesempatan terakhir. Bila akan terjadi yang tak terduga, kelak aku boleh cukup puas karena telah mempergunakan kesempatan yang terakhir. Hal mana akan mengurangi beban penyesalan diri.

Tetapi, Nurma tak ada di tempatnya. Kawan-kawannya tak tahu ke mana dia. Seorang bilang, sejak pukul delapan ia tak muncul. Biasanya ia di samping tukang rokok sahabatnya. Aku coba menunggunya sambil duduk di tempat ia biasa duduk. Ini kesempatan yang baik pula untuk mereguk suasana yang barangkali bisa terlepas dari tanganku. Suasana intim, suasana bebas tanpa terganggu oleh bau busuk air dan sampah. *Ke sinilah aku biasa menyelesaikan dan melarikan setiap persoalan yang tak bisa kuhadapi sendiri.* Sesudah tercelup di sini, segalanya kemudian memperoleh jalur. Maka kucelupkan kepalaku yang basah oleh busa bir ke dalam relung-relungnya yang hitam (*Telegram*, 1973:29—30).

Ketika Aku berada di tempat pelacuran, ia bertemu dengan sahabatnya. Kehadiran sahabat Aku di tempat ini, dalam hubungannya dengan alur cerita, berfungsi sebagai penambah unsur tegangan cerita. Peristiwa pertemuan Aku dengan sahabatnya di tempat pelacuran telah menambah rasa ingin tahu pembaca akan peristiwa selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah yang dibawa oleh sahabat itu sama dengan masalah yang sedang dipikirkan Aku, yaitu masalah kesulitan dalam menghadapi tradisi. Di tempat ini, sahabat Aku berceritera tentang dirinya. Ia dianggap sebagai orang saleh oleh masyarakat yang digambarkan dalam novel ini karena suka berkhotbah tentang kebaikan-kebaikan. Namun, ia juga suka melakukan hal yang sama dengan Aku di tempat pelacuran jika ada persoalan-persoalan keluarga yang tidak bisa diatasinya sendiri. Sekarang ia sedang berada di tempat pelacuran dalam rangka melupakan masalah yang sedang dialaminya. Pertemuan dengan Aku di tempat ini tidak mengurangi malapetakannya, tetapi justru sebaliknya. Sebab, masalah yang dipercakapkan mereka adalah masalah kesulitan dalam menghadapi tradisi keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Peristiwa Aku mimpi bersenggama dengan ibunya untuk yang kesekian kalinya, kehadirannya dalam cerita ini merupakan sesuatu hal yang wajar jika kita hubungkan dengan keadaan Aku dewasa ini, yaitu seorang anak laki-laki yang berstatus belum kawin. Kejadian semacam ini, menurut teori ilmu jiwa dalam Sigmund Freud, disebut "kompleks Oedipus". Menurut Sigmund Freud, inti kompleks ini ialah bahwa keinginan erotis anak laki-laki terarah pada ibunya, sedangkan permusuhan dilontarkan kepada ayah yang dialami sebagai saingan (Bertens, 1979:xxiv).

Selanjutnya, peristiwa yang terjadi dalam mimpi di atas adalah kisah

Aku dan sahabatnya mendorong-dorong mobil di jalan sambil hujan-hujan. Kisah ini pun erat jalinannya dengan peristiwa nyata sebelumnya. Dalam peristiwa nyata, Aku dan sahabatnya sedang mengalami konflik batin karena sesuatu hal yang sama, yaitu karena ketidakmampuan menghadapi tradisi. Sedangkan dalam peristiwa batin mimpi—, Aku dan sahabatnya sedang melakukan hal yang dianggap kurang baik oleh tradisi. Aku dan sahabatnya digambarkan dalam peristiwa ini sedang mendorong-dorong mobil sambil hujan-hujan dan minum sekoteng tanpa memakai baju. Menurut tradisi, hal yang dilakukan oleh kedua tokoh ceritera ini dinilai kurang baik mengingat kedudukannya di dalam masyarakat—Aku dan sahabatnya bukan anak-anak lagi serta pekerjaan Aku sebagai wartawan dan sahabat Aku sebagai tukang khotbah. Sedangkan menurut kedua tokoh ceritera ini pekerjaan yang mereka lakukan dianggap baik karena didasari oleh kehendak nuraninya, halal.

Berita tentang adanya tamu dari Bali yang diperoleh Aku dari penjaga kantor serta tindakan Aku yang selalu berusaha menghindari dari perjumpaan dengan tamunya, menimbulkan rasa keingintahuan pembaca akan peristiwa apa yang akan terjadi selanjutnya. Kesan ini telah menjadi peristiwa di atas berfungsi sebagai unsur penambah tegangan ceritera. Adapun tindakan Aku yang selalu berusaha menghindari dari perjumpaan dengan masalah yang sedang dialami Aku sekarang sebab Aku menduga bahwa masalah yang dibawa tamu tersebut adalah masalah keluarga yang tentunya jika mereka bertemu akan bertambahlah beban penderitaan Aku. Akhirnya, usaha Aku tersebut di atas gagal sebab ternyata kemudian Aku berjumpa dengan tamunya itu, yakni Sri dan suaminya.

Kehadiran Sri dan suaminya di dalam ceritera ini ada hubungannya dengan peristiwa yang pernah dilakukan oleh Aku sebelumnya. Lebih kurang sepuluh tahun yang lalu Aku telah mengambil anak Sri yang kemudian dijadikan sebagai anak punggutnya hingga sekarang. Anak punggut itu adalah Sinta. Kini kehadiran Sri dan suaminya dengan maksud akan meminta kembali Sinta dari Aku. Bagi Aku maksud itu merupakan beban baru lagi sebab anak punggutnya yang sudah dijadikan sebagai *mascot* akan berpisah dengan Aku seandainya Sinta memilih hidup dengan ibunya. Persoalan yang dibawa oleh kedua tamunya dari Bali, selain menambah beban baru bagi penderitaan Aku, juga telah menimbulkan kemarahan Aku pada tamu itu.

Kehadiran peristiwa batin ketika Aku naik helicak pulang menuju rumah, jalinannya erat sekali dengan masalah dan peristiwa yang muncul sebelumnya, yaitu masalah yang timbul akibat perjumpaan Aku dengan dua orang tamunya dari Bali. Dalam peristiwa batinnya ini seakan-akan kedua tamu di atas ikut bersama-sama naik helicak dengan Aku serta bercakap-

telah menghabiskan sekian prosen hidupku di dalamnya. Dengan kesibukan, dengan barang-barang serta dengan orang-orang yang sama. Kenapa aku tidak pernah memikirkan sebelumnya bahwa ia telah membantaiku.

Sinta menarik tanganku. "Ayo!"

Tidak. Aku tak mungkin kembali ke sana. Anak itu tidak mengerti apa yang sedang meronta dalam pikiranku. Ia masih mencoba menarikkku dengan herannya.

"Tunggu apa lagi Papa, ayo pulang. Nanti Papa sakit lagi."

Sekedar agar memperoleh alasan untuk menunda aku merokok.

"Papa pusing? Papa mabok?"

"Tidak."

"Ayo dong, pulang."

"Ya."

"Ayo!"

Aku tidak bergerak. Sinta menarikkku. Aku mulai mangkel.

"Ayo dong Papa. Mari pulang!"

Caranya menarikkku membuat aku menilai kembali sikap yang sudah kutentukan untuknya. Meskipun sudah dapat kutindas perasaan bahwa ia bukan darah dagingku, selalu terasa bahwa setiap ia bertambah dewasa, semakin terasa ada jarak. Ia akan menjadi seorang wanita biasa dan aku seorang lelaki tua biasa. Cinta tidak wajar lagi. Aku jadi risi. Ini yang mendorongku untuk marah. Aku sudah mengorbankan dirku untuk mengumpulkan khayalan ia darah dagingku.

"Aku tidak mau pulang!"

"Kenapa?"

"Aku tidak mau pulang! Cukup!"

"Nanti Papa sakit lagi . . ."

"Ahhhhhhhhh !!"

Aku menggertaknya dengan dongkol. Anak itu jadi bungkam. Pelan-pelan tangannya dilepaskan. Dengan perasaan tersinggung, entah takut, atau apalah, aku tak tahu, ia undur lalu berjalan pulang. Aku tidak peduli apa yang dipikirkannya. Kepalaku seperti menggigit-gigit. Aku penasaran tidak karuan. Tengkuaku panas. Rasanya kepingin mencemplung ke kali saja, kalau kali itu bisa membunuhku.

Aku duduk di semen jembatan itu, menghembus-hembuskan asap rokok sambil memandang ke rumah. Sinta sudah masuk. Tak muncul-muncul lagi. Hanya kepala Bibi yang muncul di jendela memandang dengan, dengan apa, aku tak tahu dengan apa. Aku tidak peduli apa yang dipikirkannya. Aku merasa sangat berhak untuk sekali-sekali tidak menghiraukan siapa-siapa kecuali diriku. Ini menyebabkan aku duduk di atas aspal bersender ke semen jembatan. Kapan lagi aku mempunyai keberanian untuk duduk seperti itu.

Ada sepeda lewat. Ada tukang skuteng lewat. Ada motor lewat. Banyak orang-orang lewat. Mereka tidak memperhatikan aku. Rupanya mereka merasa wajar saja aku nongkrong di sisi jembatan itu. Siapa tahu, aku memang pantas untuk berbuat demikian. Pakaianku dan rambutku serta tampangku, barangkali sudah mengampuni semuanya. Atau karena aku sendiri telah melakukannya tanpa perasaan risi.

Dari sana aku mengamati-amati dunia. Kini dengan takaran yang lain dari biasanya. Aku telah menjadi semen, batu-batu dan tiang listrik yang ditaruh oleh nasib di pinggir jalan untuk mengalami malam dan siang. Panas matahari, hujan dan banyak peristiwa tanpa terlibat ke dalamnya. Aku telah menjadi air butek

yang berminyak di bawah jembatan untuk cebok. Aku menjadi seekor kodok yang meloncat-loncat menyebrang jalan untuk masuk ke dalam WC rumah-rumah di bawah sana. Ini semacam pelipur sedikit.

Aku melihat pula mataku pada seorang tukang bakso yang mengetok-ngetok cawannya sehingga terdengar ting! ting! ting! Aku menjadi roda sepeda yang berputar dan membenam pada kotoran manusia di pinggir kali.

Aku bisa menjadi apa saja, tinggal memilihnya. Lalu aku melihat seorang lelaki di dalam rumah itu dengan anak pungutnya dan seorang Bibi. Lelaki itu menenggelamkan dirinya pada perbuatan-perbuatan yang menghutangkan budi. Ia hidup di atas khayalan berpacaran dengan wanita bernama Rosa dan tidak bisa lagi membedakan kapan dia berkhayal dan kapan dia benar-benar dihajar oleh akibat perbuatannya sendiri. Ia mengandelkan pembalasan jasa atas kebaikan-kebaikannya dengan licik sekali. Ia gembira sekali dapat mencemplungkan dirinya pada sikap tidak bisa memilih. Seakan-akan ia telah membina suasana di mana ia tak bisa lain kecuali berbuat seperti seorang pahlawan. Ia menjadi algojo dirinya sendiri. Diam-diam dia menunggu suatu keajaiban, kalau-kalau ia bisa mengawini anak pungutnya itu kalau umurnya sudah cukup.

Ia telah berangkat ke kampungnya disekap bayangan tertentu. Bahwa ia sudah berhasil mengumpulkan kebencian penduduk setempat sehingga ia bagikan seorang pemberontak yang sedang memperjuangkan nilai-nilai baru. Seorang manusia modern yang memapas basa-basi sebagai melawan wabah. Ia menyimpan beberapa argumentasi, yang dikeluarkan oleh orang-orang yang penting, sebagai milik sanubarinya yang sangat meronta. Ia merasa tidak ada waktu lagi. Ia datang untuk mengubur semuanya. Melahirkan sesuatu yang baru yang dia pikir pas dengan kebutuhan hidup di tahun itu.

Dibelinya bunga dan dibawanya air mata. Ia terseok ke rumahnya seperti Romeo di dalam film melihat tubuh Yuliet terkapar. Ia yakin sekali bahwa semuanya seperti apa yang sedang dipikirkannya. Sementara itu ibunya yang dianggapnya sudah mati ternyata masih berdiri di stanplat bus menunggu kedatangannya dengan keluarga yang lain. Ia tak mau menengok. Ia menganggap perempuan tua itu hanya bayangan hati yang capek. Ia lewatkan saja. Ia terus menuju ke tempat tidurnya. Ia berdoa di bibir bantal agar arwah wanita itu diterima oleh pintu sorga. Tangan wanita itu yang menyentuh pundaknya, air matanya yang masih panas dan ratapnya yang masih jelas tidak diperdulikannya. Ia berangkat ke kuburan mencari lubang di mana perempuan itu dianggapnya telah dibenam. Seluruhnya anggota keluarganya membuntuti segala tingkah lakunya, tidak kecuali juga ibunya sendiri. Ia berlutut di kuburan itu. Menaburkan bunga. Mencabut rumput-rumput liar. Memungut sekepeng uang sebagai jimat kenangan. Menyebut segala kebaikan dan minta ampun atas segala dosa. Sementara perempuan itu menepuk-nepuk kepalanya agar ia sadar dari segala khayalan itu. Dan para keluarga melingkar di sekelilingnya dengan segala nasehat yang bersimpang siur.

Lelaki itu kemudian melanjutkan perangnya dengan menentang kebiasaan. Ia merasa diikat oleh setiap orang, sementara orang di sana sudah lama sekali lupa bahwa ia masih punya daya untuk menerima kewajiban. Ia melakukan pembaruan-pembaruan dengan sikapnya yang sama sekali berlawanan dengan sikap penduduk setempat. Ia tidak pernah menyapa dan membuka mulut kalau tidak perlu. Ia mengumbar marah sesukanya tidak memperdulikan tempat dan

keadaan. Ia menggambar apa yang dinamakannya sikap yang lebih jujur. Ia gembira sekali kalau ada yang menyebutnya gila, edan, mereng, egois dan tidak sopan. Ia menyebut dirinya sendiri sebagai rakyat sederhana yang mau berfikir sederhana.

Dua bulan ia sanggup menarik perhatian karena polahnya. Lewat masa itu persoalan ekonomi, peristiwa-peristiwa yang lebih besar menghajar setiap orang untuk melupakannya. Orang-orang akhirnya menerimanya saja apa adanya dia. Sekaligus ia dianggap angin. Ada orang baru dan persoalan baru muncul dengan lebih menarik perhatian. Dan kalau ia memaksa orang untuk menoleh kepadanya, ia tahu bahwa orang tersebut karena kasihan saja. Ternyata ia sudah merasa lebih besar seratus kali dari keadaan yang sebenarnya. Perlahan-lahan iapun mulai mengendorkan diri. Kemudian kempes sama sekali. Iapun menyerah menjadi siapa saja yang diharapkan orang pada dirinya. Selesai (*Telegram*, 1973:128-133).

Peristiwa Aku dan Sinta pergi ke stasiun adalah peristiwa nyata yang kehadirannya cukup beralasan. Adapun penyebab dari peristiwa itu adalah karena kebohongan Aku sendiri terhadap Sinta. Ketika Aku dapat telegram dari Bali, isi beritanya tidak dikatakan secara benar kepada Sinta. Sinta diberi tahu oleh Aku bahwa isi telegram itu bunyinya adalah "Berangkat dari Surabaya dengan *Bima*, jemput". Maksud berita itu adalah bahwa paman dari Bali akan datang ke Jakarta naik kereta. Kebohongan Aku ini akhirnya diketahui oleh Sinta setelah ia menemukan telegram yang jatuh serta ketinggalan di rumah ketika Aku mau ke luar rumah malam hari. Alasan Aku membohongi Sinta ialah agar persoalan sesungguhnya yang dialami Aku akibat telegram itu, yaitu kesulitan menghadapi tradisi, tidak diketahui oleh Sinta.

Kepergian Aku ke dokter Go dan dokter Syubah untuk berobat erat hubungannya dengan keadaan Aku waktu itu, yakni Aku sakit. Begitu pula dengan kepergiannya ke rumah Zen untuk beristirahat sebentar karena kesehatan badan Aku terganggu. Rumah Zen yang dituju karena Zen adalah sahabat yang paling dekat serta isteri Zen adalah orang yang dianggap cukup mengerti akan diri Aku selama ini.

Selain peristiwa di atas, masih ada beberapa peristiwa lainnya yang disebabkan oleh penyakit Aku ini, antara lain peristiwa ketika Aku menginap di kantor dan peristiwa esok paginya di rumah. Di kantor Aku berbuat seakan-akan seperti orang gila, tidur tanpa mengenakan pakaian dan pindah-pindah dari meja satu ke meja lainnya bahkan di atas tumpukan majalah juga, memutar nomor telepon ke sana-sini tanpa ada yang dituju, berkhayal tentang dirinya masuk ke dalam tubuh sendiri, melakukan gerakan orhiba, dan jalan-jalan di atas meja dalam keadaan tubuh telanjang. Semua yang Aku lakukan di atas terjadi dalam keadaan tak sadar akibat panas badannya yang mencapai sekitar 39°C. Begitu pula dengan adanya berbagai bayangan yang muncul di hadapan Aku adalah akibat naiknya panas suhu badan. Di rumah Aku tidak

berbuat seperti halnya yang dilakukan di kantor semalam, kecuali satu dua bayangan masih muncul di hadapan Aku, seperti bayangan yang menggambar seakan-akan tubuhnya yang telanjang sedang dikelilingi para keluar-ga. Hal itu disebabkan panas suhu badan Aku sedikit menurun. Tentang bintik-bintik merah yang terdapat pada badan Aku disebabkan penyakit kelaminnya. Jenis penyakit demikian ada pada diri Aku karena Aku biasa melakukan perzinahan dengan wanita tuna susila di tempat pelacuran.

Sebelum pulang ke Bali, Aku terlebih dahulu menyelesaikan tulisannya tentang Bali dewasa ini. Isi tulisan itu melukiskan bagaimana pada umumnya orang menilai Bali, perubahan apa yang kini terjadi di Bali, apa usaha pihak pemerintah dalam rangka mempromosikan Bali, serta apa akibat yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Bali dan kemajuan teknologi. Menurut pendapat Aku, penilaian orang luar terhadap Bali pada umumnya tidak mengena sarannya sebab kurang mengetahui Bali secara mendalam. Menilai Bali sama sulitnya seperti menilai seniman. Tradisi yang nampak dalam masyarakat Bali erat kaitannya dengan agama yang mereka anut. Sedangkan perubahan yang terjadi di Bali sekarang, yang diakibatkan oleh pengaruh luar, tindakan pihak pemerintah, dan kemajuan dunia di bidang teknologi, di samping banyak menimbulkan efek negatif seperti pelacuran, berkurangnya nilai karya seni yang dihasilkan mereka, tetapi juga menimbulkan efek positif, yaitu masyarakat Bali mulai memperhitungkan prinsip-prinsip ekonomi dalam melaksanakan tradisi. Peristiwa penulisan artikel serta isi masalah yang dipersoalkannya erat kaitannya dengan tema yang sedang dipermasalahkan oleh Aku.

Alur ceritera yang ditampilkan novel *Telegram* memperlihatkan jenis alur menanjak. Mulai dari awal hingga akhir ceritera, urutan penampilan peristiwa demi peristiwa yang ada di dalamnya selalu menimbulkan rasa ingin tahu pembaca akan peristiwa apa yang terjadi selanjutnya. Setiap peristiwa yang muncul selalu membawa masalah yang mengakibatkan konflik batin tokoh Aku semakin bertambah. Untuk jelasnya bagaimana jenis alur itu ditampilkan dalam novel *Telegram*, dapat kita lihat pada uraian berikut ini.

Novel *Telegram* dimulai dengan penampilan peristiwa yang menggambarkan tokoh utamanya (Aku) sedang mengalami konflik batin karena kesulitan dalam menghadapi tradisi perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang dilukiskannya. Dengan adanya pengenalan peristiwa seperti di atas, rasa keingintahuan pembaca akan peristiwa berikutnya sudah mulai muncul, bagaimana seandainya tradisi perkawinan di atas dilaksanakan dan bagaimana seandainya tidak. Persoalan yang menjadikan tokoh Aku berkonflik batin itu semakin bertambah atau semakin tegang setelah munculnya peristiwa kedatangan telegram dari Bali. Isi telegram betul-betul menambah

konflik batin yang sudah ada sebab menyangkut hal yang Aku takuti, yaitu masalah tradisi. Kini, tradisi yang harus dihadapinya lagi adalah tradisi upacara kematian bila ibunya meninggal dunia.

Peristiwa berikutnya yang dimaksudkan sebagai usaha mencari jalan ke luar untuk sekedar melupakan konflik batin yang sedang diderita Aku, seperti peristiwa mengingat kembali kejadian yang baru saja berlangsung di kantor redaksi dan pergi ke tempat pelacuran menemui Nurma di sana, tidak mengurangi tegangan ceritera. Sebab, masalah yang dipersoalkan dalam peristiwa di atas juga tentang tradisi. Begitu pula dengan munculnya peristiwa perjumpaan Aku dengan sahabatnya di tempat pelacuran tidak mengurangi tegangan ceritera, tetapi justru sebaliknya. Masalah yang dibawa sahabatnya adalah sama seperti halnya masalah yang sedang dihadapi Aku, yaitu masalah kesulitan menghadapi tradisi.

Kepergian Aku dan Sinta ke stasiun Gambir menambah unsur tegangan ceritera lagi sebab kepergian mereka didasari oleh kebohongan Aku. Aku sebelumnya telah membohongi Sinta bahwa telegram dari Bali isinya memberitahukan paman dari Bali akan ke Jakarta naik kereta *Bima* dari Surabaya, agar dijemput. Peristiwa ini dengan sendirinya menimbulkan rasa keingintahuan kita akan peristiwa yang akan dilakukan Aku di stasiun Gambir. Pulang dari Gambir pun tegangan ceritera semakin bertambah karena isi telegram yang selama ini dirahasiakan diketahui Sinta setelah Sinta menemukannya di rumah malam hari sebelum berangkat ke Gambir. Telegram ditemukan Sinta saat itu Aku ke luar rumah malam hari.

Berita tentang adanya tamu dari Bali yang ingin bertemu dengan Aku, adanya titipan yang dibawa tamu berupa sebuah sok Bali dan sepucuk surat dari ibu Aku sebelum menderita sakit keras, serta terjadinya peristiwa Aku sakit panas yang mengakibatkan Aku berbuat seperti orang gila, telah menjadikan alur ceritera semakin menanjak. Rasa keingintahuan pembaca bertambah lagi ketika munculnya peristiwa perjumpaan Aku dengan tamu itu, yaitu Sri dan suaminya. Tamunya ini membawa persoalan baru yang cukup sulit untuk diatasinya. Mereka datang di Jakarta dengan maksud meminta Sinta kepada Aku.

Klimaks atau puncak ceritera novel *Telegram* terjadi ketika datangnya telegram yang dibawa oleh Bibi. Peristiwa ini, selain berfungsi sebagai puncak ceritera, sekaligus menjadi akhir ceritera. Penyelesaian ceritera semacam ini telah mengundang pembaca untuk selalu bertanya dan berfikir apa sebaiknya yang harus dilakukan dalam mengatasi persoalan seperti di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, Putu. 1973. *Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Becker, A.L. (ed.). 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra: Antologi Stilistika*. Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Berten, K. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Boulton, Marjoeri. 1975. *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Forster, E.M. 1977. *Aspects of the Novel*. Harmondsworth: Penguin Books.

PERBANDINGAN VOKAL PENYOKONG KATA-KATA PUNGUTAN DALAM KELOMPOK BAHASA GORONTALO SEBELAH TIMUR *)

Hunggu Tajudin Usup
FKSS IKIP Manado

1. Pengantar

Menurut keterangan E.M. Uhlenbeck (Sebeok, 1971:80) berdasarkan peta bahasa Esser (1938) salah satu kelompok bahasa daerah di Sulawesi ialah kelompok bahasa Gorontalo (Gtl) yang di dalamnya termasuk bahasa Bolango (Blg), Kaidipang (Kdp), Gtl, dan Buwol (Bwl). Selain bahasa-bahasa ini, masih ada lagi bahasa-bahasa yang dapat dimasukkan ke kelompok Gtl. ialah bahasa Atinggola (Atg), Bintauna (Btn), dan Suwawa (Sww) dengan alasan bahwa ketiga bahasa yang disebut terakhir bersifat vokalis sebagaimana halnya dengan sifat Gtl (Patada, 1977 : 13).

Wilayah pakai Atg, Btn, dan Sww (juga Blg dan Kdp) terletak di sebelah timur wilayah pakai kelompok Gtl, itulah sebabnya dimasukkan dalam Kelompok Gtl sebelah Timur (lihat peta).

Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini dalam Atg, Blg, Btn, Kdp, dan Sww banyak terdapat kata pungutan¹⁾ yang diambil dari bahasa Indonesia (Ind) dan bahasa Melayu Manado (Mdo) karena 1) belum ada dalam kebudayaan bahasa yang bersangkutan, dan juga 2) pemakai merasa gagah bila menggunakan unsur-unsur asing dalam tuturnya. (Hockett, 1965:404). Dalam hal pungutan ini bahasa sumber tetap menjalankan tugasnya hanya ujaran pemungut yang diubah (Hockett, 1965:402).

Sifat vokalisnya Atg, Blg, Btn, Kdp, dan Sww menyebabkan munculnya vokal-vokal khusus sebagai vokal penyokong²⁾ di posisi final apabila kata

*) Kertas Kerja disampaikan dalam Seminar Linguistik Kontrastif dan Historis-Komparatif di Tugu Bogor, 9--14 November 1981.

pungutan dari Ind dan Mdo berakhir dengan konsonan-konsonan tertentu. Bila Ind *iman*³) dipungut, maka penutur Atg (dalam situasi informal atau tak resmi) menyebutnya dengan *imani*, Blg *imani*, Btn *imani*, Kpd *imano*, dan Sww *imani*. Mdo *terek* 'olok-olok' menjadi Atg *tereki*, Blg *tereki*, Btn *tereko*, Kdp *tereko*, dan Sww *te:reki*⁴. Munculnya vokal *i* pada Atg, Blg, dan Sww, vokal *i* dan *o* pada Btn, serta vokal *o* pada Kdp, sesudah konsonan /*n* dan *k* dalam Ind *iman* dan Mdo *terek*; dan bagaimana dengan konsonan-konsonan posisi final kata pungutan lainnya, inilah yang dibahas dalam kertas kerja ini.

2. Instrumen Penelitian

Untuk mencapai maksud mencari perbandingan vokal penyokong kata pungutan bersuku tertutup (berakhir dengan konsonan), maka instrumen penelitian dijuruskan pada langkah pertama menentukan konsonan posisi final.

Dalam Ind, konsonan yang muncul pada posisi final ialah *b, d, f, g, h, k, kh, l, m, n, ng, p, r, s, sy, dan t* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976: 10—1). Mdo ialah *p, m, f, t, n, s, l, r, k, ng, ?,⁵* dan *h* (Marta Salea, 1976:iv). Jadi, instrumen penelitian seharusnya dicarikan kata-kata pungutan yang berkonsonan posisi final (gabungan Ind-Mdo) ialah: *b, d, f, g, h, k, kh, l, m, n, ng, p, r, s, sy, t, dan ?* (17 buah).

Selain itu masih perlu diperhatikan satu hal lagi ialah kata pungutan dari Ind dan Mdo yang lazim dipakai, sehingga konsonan Ind *g, kh, sy* seperti pada *jajag, tarikh, arasy* dan Mdo *?* pada *tasa?* 'botak', 'gungul', ditiadakan (4 buah). Dengan demikian instrumen penelitian harus terdiri dari kata pungutan bersuku tertutup sebanyak 13 konsonan posisi final, yaitu *b, d, f, h, k, l, m, n, ng, p, r, s, dan t*. Contoh :

- (1) *b* tertib, magrib, wajib, adab;
- (2) *d* ahad, akad, murid;
- (3) *f* maaf, hilaf, slof 'alas kaki', saf;
- (4) *h* nikah, susah, subuh, sekolah;
- (5) *k* pajak, rak, blek 'kaleng', talak;
- (6) *l* amal, halal, sabel, tahlil;
- (7) *m* alam, alim, bom, klom 'sandal kayu';
- (8) *n* iman, firman, senin, senapan, span 'kuat', 'tegang';
- (9) *ng* burung, hordeng 'kelambu', kudung, perang;
- (10) *p* knop 'kancing baju', 'tombol', cap, tetap, lap;
- (11) *r* acar, bundur, ember, cikar 'padat dengan muatan';
- (12) *s* Kamis, kas 'peti kayu', napas, nahas, kukis;
- (13) *t* cat, malaikat, rahmat, hormat, maut.

3. Perbandingan Vokal Penyokong

3.1 Konsonan –b

Data:⁶⁾

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
tertib	teratibu	taratibu	taratibu	taratibu	taratibu
magrib	magaribu	magaribu	magaribu	magari:bu	magaribu
wajib	wajibu	wajibu	wajibu	wajibu	wajibu
adab	adabu	adabu	adabu	adabu	adabu
sebab	sababu	sababu	seba:po	seba:po	sababu
hatib	hatibi	hatibi	hatiwi	hatibi	ha: tibi

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
habib ⁷⁾	habibu	habibu	habi:bu	habi:bu	habi:bi
rajab	rijibu	rijibu	rijibu	rijibu	rijibu

Kata pungutan berposisi final konsonan *b* untuk semua bahasa disokong oleh vokal *u*. Ada variasi dalam semua bahasa menjadi *i* pada *hatibi*; Atg *habibi*, Sww *habi*; *bi*; diduga karena pengaruh Gtl *hatibi*, *habibi*. Btn dan Kdp menjadi *o* pada *serba:po* sebab *b* (stop bilabial bersuara) pada Ind *sebab* menjadi *p* (stop bilabial tak bersuara) pada Kdp dan Btn, lalu berlaku ketentuan seperti kata pungutan berposisi final *p* (lihat 3.10).

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final konsonan *b* disokong oleh vokal *u* (–b Atg/Blg/Btn/Kdp/Sww + u).

Contoh nama orang:

Zainab : Atg, Blg, Btn, Kdp, Sww *jainabu*

Talib : Atg, Blg, Sww *ta:libu*; Btn, Kdp *talibu*

Wahab : Atg, Blg, Btn, Kdp *wahabu*; Sww *waha*; *bu*.

3.2 Konsonan –d

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
ahad	ahaji	ahadi	ahaji	ahadu	ahadi
akad ⁸⁾	akaji	akaji	akaji	akadu	akaji
murid	muri	muri	murito	murito	muri

Kata pungutan berposisi final konsonan *d* (stop alveo dental bersuara) cenderung menjadi *j* (stop alveopalatal bersuara) dalam Atg, Blg, Btn, dan Sww (Gtl *akaji*) disokong oleh vokal *i*, Kdp oleh *u*. Untuk contoh Ind *murid*, *-d* hilang dalam Atg, Blg, dan Sww (apokop, dan pengaruh Gtl *muri*); Btn dan Kdp *-d* (stop alveodental bersuara) menjadi *-t* (stop alveodental tak bersuara), lalu berlaku ketentuan seperti pada kata pungutan berposisi final *t* (lihat 3.13).

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final konsonan *d* pada Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *i*; dan Kdp oleh *u* ($-d > -j/-t$ Atg/Blg/Btn/Sww + *i*, Kdp + *u*).

Contoh nama orang:

Arsad : Atg, Blg, Btn, Sww *arasadi*; Kdp *arasa:du*

Mirsad : Atg, Blg, Sww *miri*; Btn *mirisa:di*; Kdp *miri/mirisa:du*

3.3 Konsonan *-f*

Data :

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
maaf	ma?apu	ma?apu	ma?apu	ma?apo	ma?apu
hilaf	hilapu	hilapu	hilapo	hilapo	hilapu
slof ⁹⁾	silopu	silopu*	silo:po	silo:po	silopu
huruf	hurupu	hurupu	hurupu	hurupo	hurupu
wakaf	wakapu	wakapu	wakapu	wakapo	wakapu
alif	?alipu	?alipu	?alipu	?ali:po	?alipu
saf	sa:pu	sa:pu	sa:pu	sa:po	sa:pu
paraf	parapu	parapu	parapu	para:po	parapu

Kata pungutan berposisi final konsonan *f* (frikatif labiodental tak bersuara) selalu menjadi *p* (stop bilabial tak bersuara) dan berlaku ketentuan seperti pada kata pungutan berposisi final *p* (lihat 3.10). Di sini dengan mudah dapat dilihat bahwa kata pungutan berposisi final *f* selalu menjadi *p* dan Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *u* dan Kdp oleh *o*. Terdapatnya variasi pada Btn *hilapo* dan *silo:po* ($u > o$) diduga karena pengaruh Kdp *hilapo* dan *silo:po* (wilayah pakai kedua bahasa ini berbatasan langsung).

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final konsonan *f* selalu berubah menjadi *p* dan disokong oleh *u* pada Atg, Blg, Btn, dan Sww; dan *o* pada Kdp ($-f < -p$ Atg/Blg/Btn/Sww + *u*, Kdp + *o*).

Contoh nama orang:

Sagaf : Atg, Blg, Sww *sagapu*; Btn, Kdp *saga:po*
Latif : Atg, Blg, Btn, Sww *tipu/lati:pu*; Kdp *lati:po*
Rauf : Atg, Blg, Btn, Sww *ra?upu*; Kdp *ra?u:po/ra?u*
Jusuf : Atg, Blg, Sww *supu/yusupu*; Btn, Kdp *yusupo*
Rasyid : Atg, Blg, Btn, Sww *rasi:di*; Kdp *rasi:du*

3.4 Konsonan –h

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
nikah	nika	nika	nika	nika	nika
susah	susa	susa	susa	susa	susa
kalah	kala	kala	kala	kala	kala
subuh	subu	subu	subu	su	subu
sekolah	sikoRa ¹⁰⁾	sikoRa	sikoRa	sikoRa	sikola
hadiah	hadia	hadia	hadia	hadia	hadia
musuh	musu	musu	musu	musu	musu

Kata pungutan berposisi final konsonan *h* hilang untuk semua bahasa.

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final *h* hilang untuk Atg, Blg, Btn, Kdp, dan Sww ($-h > -\phi$).

Contoh nama orang:

Abdullah : Atg, Blg, Btn, Kdp, Sww *dula/abdula*
Sarah : Atg, Blg, Btn, Kdp, Sww *sara*
Saleh : Atg, Blg, Btn, Kdp, Sww *sale*
Aminah : Atg, Blg, Btn, Kdp, Sww *mina/a:mina*
Faridah : Atg, Blg, Btn, Kdp, Sww *ida/parida*

3.5 Konsonan –k

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
pajak	pajaki	p pajaki	pajako	pajako	pajaki
rak	raki	raki	ra:ko	ra:ko	raki
rok ¹¹⁾	roku	roku	ro:ko	ro:ko	roku
talak	talaki	talaki	talako,	talako	talaki
kutuk	kutuki	kutiki	kutuko	kutuko	kutuki

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
beslak ¹²⁾	beselaki	beselaki	besela:ko	besela:ko	beselaki
mahluk	mahaluku	mahaluku	mahaluku	mahalu:ko	mahaluku
burak	buraki	buraki	buraki	burako	bu:raki
terek ¹³⁾	tereki	tereki	tereko	tereko	te:reki
takluk	ta?aluku	ta?aluku	ta?aluku	ta?alu:ko	ta?aluku

Kata pungutan berposisi final, konsonan *k* untuk Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *i*, Kdp dan Btn oleh *o*. Ada variasi dalam Atg, Blg, Btn, dan Sww yang menjadi *u* pada kata *roku*, *mahaluku*, *ta?aluku*. Ini disebabkan oleh punggut-memungut antara bahasa-bahasa daerah itu sendiri atau karena pengaruh dari Gtl *roku*, *mahaluku*, *ta?aluku*. Demikian pula Btn *buraki* karena pengaruh dari Atg, Blg, dan Sww atau karena pengaruh Gtl *buraki*.

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final konsonan *k* pada Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *i*; dan Btn, Kdp oleh *o* (–*k* Atg/Blg/Sww + *i*, Btn/Kdp + *o*).

Contoh nama orang :

Razak : Atg, Blg, Sww *jaku/raja:ku*; Btn, Kdp *raja:ko* (Tgl *raja:ku*).

3.6 Konsonan –*l*

Data:

<u>Indo/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
amal	amaRi	amaRi	amaRi	amaRo	amali
asal	asaRi	asaRi	asaRi	asaRo	asali
halal	halale	halale	halale	halalo	halale
nakal	nakali	na:kali	nakaRo	nakaRo	na:kali
sabel	sabelo	sabelo	sabelo	sabelo	sa:bele
akal	akaRi	akaRi	akaRi	akaRo	akali
tahlil	tahalili	tahalili	tahalili	tahalili	tahalili
pasal	pasaRo	pasaRo	pasaRo	pasaRo	pa:sali
sundal	sundaRi	sundaRi	sundaro	suntaRo	suntali
kabal ¹⁴⁾	kabaRi	kabaRi	kawaRi ¹⁵⁾	kabaRo	ka:bali
kapal	ka:paRo	kapaRo	kapaRo	kapaRo	ka:pali
mahal	mahaRe	mahaRe	mahaRo	mahaRo	mahale
bilal ¹⁶⁾	biraRe	bilale	bilale	viRaRo	bilale

Kata pungutan berposisi final konsonan *l* (ada yang tetap *l* dan ada yang berubah menjadi *R*) pada Atg, Blg, Sww disokong oleh vokal *i*; Btn, Kdp oleh *o*. Ada variasi dalam semua bahasa menjadi *o*, *e*, dan *i* seperti pada *halale*,

sabele, mahale, bilale yang disebabkan oleh karena pungut-memungut atau pengaruh-mempengaruhi antara bahasa-bahasa ini atau diduga karena pengaruh Gtl *halale, sa:bele, mahale, bilale*. Atg dan Blg terdapat *sabeRo, sabelo, pasaRo, kapaRo* diduga karena pengaruh (pungutan dari) Kdp dan Btn; Btn terdapat *amaRi, asaRi, akaRi, tahalili, kawaRi* diduga karena pengaruh atau pungutan dari Atg, Blg, Sww; Kdp *tahalili* diduga karena pengaruh atau pungutan dari Atg, Blg, Btn, dan Sww atau karena pengaruh Gtl. *tahalili*.

Kesimpulan : Kata pungutan berposisi final konsonan *l* pada Atg, Blg, dan Sww terutama disokong oleh vokal *i*, Btn, Kdp oleh *o* (-l Atg/Blg/Sww + i, Btn/Kdp + o).

Contoh nama orang :

Rizal : Atg, Blg, Sww *rijali*, Btn, Kdp *Rijalo*.

3.7 Konsonan -m

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
alam	alamu	alamu	alamu	alamo	alamu
alim	alimu	alimu	alimu	alimo	alimu
bom	bomu	bomu	bo:mo	bo:mo	bomu
hatam ¹⁷⁾	hatamu	hatamu	hatamu	hatamo	hatamu
hakim	hakimu	hakimu	hakimu	haki: mo	haki:mu
imam	imamu	imamu	imamu	imamo	imamu
klom	kolomu	kolomu	kolo:mo	kolo:mo	kolomu
lem ¹⁹⁾	lemu	lemu	le:mo	le:mo	lemu
rem	remu	remu	re:mo	re:mo	remu
meriam	meriamu	meriamu	meriamu	maria:mo	mari:amu
klam ²⁰⁾	kalamu	kalamu	kala:mo	kala:mo	kalamu
Islam	islam	isilamu	isilamu	isila:mo	isilamu

Kata pungutan berposisi final konsonan *m* untuk Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *u*, Kdp oleh *o*. Terdapat variasi pada Btn (*u > o*) dalam *bo:mo, kolo:mo, le:mo, re:mo, kala:mo* diduga karena pengaruh atau pungutan dari Kdp sebab kedua bahasa ini saling berbatasan langsung.

Kesimpulan : Kata pungutan berposisi final konsonan *m* pada Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *u*, Kdp oleh *o*, (-m Atg/Blg/Btn/Sww + u, Kdp + o).

Contoh nama orang :

- Adam* : Atg, Blg *adamu*; Btn, Sww *a:damu*; Kdp *adamo*
Salam : Atg, Blg, Btn, Sww *salamu*; Kdp *salamo*
Salim : Atg, Blg, Sww *sa:limu*; Btn, Kdp *salimo*.

3.8 Konsonan -n

Data :

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
iman	imani	imani	imani	imano	imani
firman	pirimani	pirimani	pirimani	pirimano	pirimani
intan	intani	intani	intango	intango	intani
senin	isinini	sinini	isinini	sini:ngo	isinini
senapan	sinapango	sinapangi	sina:pango	sinapango	sina:pangi
pantun	pantungo	pantungi	pantungo	pantungo	pantungi
serban	surubani	surubani	surubani	surubani	surubani
kapten	kaputengi	kaputengi	kapute:ngo	kapite:ngo	kaputengi
kain	kaini	kaini	ka:ini	kaingo	kai:ini
tahan	tahangi	tahangi	ta:hanggi	tahango	ta:hanggi
miskin	misikini	misikini	misiki:ngo	misiki:ngo	misikini
nyaman	nyamani	nya:mani	nya:mani	nyamano	nya:mani
span ²¹⁾	sipani	sipani	sipa:no	sipa:no	sipani

Kata pungutan yang berposisi final konsonan *n* (ada yang tetap *n* dan ada yang berubah menjadi *ng* (nasal alveodental menjadi nasal velar). Untuk Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *i* dan Kdp oleh *o*. Ada variasi dalam Atg dan Btn yaitu *sinapango*, *pantungo*, *intango*, *kapute:ngo*, *masiki:ngo*, dan *sipa:no*, diduga karena pengaruh atau pungutan dari Kdp sebab wilayah pakai Atg di sebelah barat Kdp dan Btn di sebelah timur (ketiga bahasa ini berbatasan langsung). Dalam Kdp terdapat variasi *surubani* karena pengaruh dari bahasa-bahasa lain atau dari Gtl *surubani*.

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final *n* pada Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *i* dan Kdp oleh *o* (-n == n/> ng; Atg/Blg/Btn/Sww + i; Kdp + o).

Contoh nama orang :

- Hasan* : Atg, Blg, Btn, Sww *hasani*; Kdp *hasani/hasano*
Ridwan : Atg, Blg, Btn, Sww *ridu/riduwa:ni*; Kdp *ridu/riduwa:no*
Sulaiman : Atg, Blg, Btn, Sww *sula/sulaima:ni*; Kdp *sula/sulaimano*
Rin : Atg, Blg, Sww *rini*; Btn, Kdp *rini/ri:no*.

3.9 Konsonan –ng

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
burung	burungi	burungi	burungi	burungo	burungi
dendeng	dendengo	dendengi	rendengo	denengo	dendengi
hordeng ²²⁾	gardengi	hordengi	gerde:ngo	gerde:ngo	hordengi
kudung	kudungi	kudungi	kudungo	kudungo	ku: dungi
larang	larangi	larangi	larango	larango	larangi
perang	parangi	parangi	para:ngo	parango	parangi
sunting	suntingi	suntingi	suntingo	suntingo	sungiti
dendang	dendangi	dendangi	dendango	dentango	de: dangi
junjung	junjungi	junjungi	junjungo	junjungo	junjungi
sombong	sombongi	sombongi	sombongo	sombongo	sombongi

Kata pungutan berposisi final konsonan *ng* untuk Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *i*, Btn dan Kdp oleh vokal *o*. Ada variasi pada Atg menjadi *o* dalam *dendengo* karena pengaruh Kdp sebagai bahasa yang berbatasan langsung dengan Atg; Btn menjadi *i* pada *burungi* karena pengaruh Atg, Blg, dan Sww (Gtl *burungi*).

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final konsonan *ng* pada Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *i* dan Kdp, Btn oleh vokal *o* (–ng Atg/Blg/Sww + *i*, Btn/Kdp + *o*).

Contoh nama orang :

Linang : Atg, Blg, Sww *lina/linangi*; Btn, Kdp *lina/lanango*
Mayang : Atg, Blg, Sww *mayangi*; Btn, Kdp *maya/mayango*

3.10 Konsonan –p

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
knop ³²⁾	konopu	konopu	kono:po	kono:po	konopu
cap	capu	capu	ca:po	ca:po	capu
klop ²⁴⁾	kolopu	kolopu	loko:po	kolo:po	kolopu
sekop	sikopu	sikopu	siko:po	siko:po	sikopu
lap	lapu	lapu	la:po	la:po	lapu
tetap	tatapu	tatapu	tata:po	tata:po	tatapu
skap ²⁵⁾	sikapu	sikapu	sikapu	sika:po	sikapu
cukup	cukupu	cukupu	cukupu	cukupu	cukupu

Kata pungutan berposisi final *p* untuk Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *u*; Btn dan Kdp oleh vokal *o*. Ada variasi terdapat pada *sikapu* (Btn) disebabkan karena pengaruh atau pungutan dari Atg, Blg, dan Sww maupun Gtl *sikapu*.

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final *p* untuk Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *u* dan Btn, Kdp oleh vokal *o* (-p Atg/Blg/Sww + u; Btn/Kdp + o) (lihat juga 3.3).

Contoh nama orang :

Usup : Atg, Blg, Sww *supu/usupu*; Btn, Kdp *supo/usupo*
(lihat contoh lain pada 3.3).

3.11 Konsonan -r

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
acar	acari	acar(?) ²⁶⁾	acaro	acaru	a:cari
bundur	bunduru	bunduru	bunduro	bunduru	bunduru
ember	embero	embero	embero	emberu	e:mberi
kubur	kuburu	kuburu	kuburu	kuburu	kuburu
lancar	lancar(?) ²⁷⁾	lanjaro	lancaro	lanjaru	lanjari
sabar	sabari	sabari	sabari	sabaru	sa:bari
ukur	ukuru	ukuru	ukuru	ukuru	u:kuru
uzur ²⁹⁾	ujuru	ujuru	ujuru	ujuru	u:juru
asyar	asari	asari	asaro	asaru	asari
mujur	mujuru	mu:juru	mujuru	mujuru	mu:juru
sopir	su:piri	su:piri	sopi:ro	supi:ru	supiri
mahar ²⁹⁾	maharu	maharu	maharo	maharu	maharu
liter	litero	litero	litero	literu	li:teri
pupur ³⁰⁾	pupuru	pupuru	pupuru	pupuru	pupuru
lohor ³¹⁾	lohõri	lohoi	lohoi	lohoru	lohoi
gambar	ga:mbari	ga:mbari	gambaro	gambaru	ga:mbari
cakar ³²⁾	ca:kari	ca:kari	cakaro	cakaru	ca:kari
cikar ³³⁾	cikari	cikaro	cika:ro	cikaru	ci:kari
kotor	ko:toro	kotori	kotoro	kotoru	ko:toro
mur ³⁴⁾	mu:ru	mu:ru	mu:ro	mu:ru	mu:ru
atur	aturu	aturu	a:туру	atoru	a:туру

Kata pungutan berposisi final *r* untuk Atg, Blg, dan Sww pada umumnya disokong oleh vokal *i*, Btn pada umumnya oleh vokal *o* dan Kdp oleh

vokal *u*. Khusus untuk posisi final *r* ini mempunyai variasi yang cukup rumit namun sudah tentu disebabkan oleh pungut-memungut atau pengaruh-mempengaruhi antara sesama bahasa-bahasa daerah ini atau Gtl. Variasi dalam Atg dan Blg menjadi *u* dan *o* seperti pada kata *bunduru, kuburu, ukuru, ujuru, mu:juru, maharu, pupuru, mu:ru, aturu, embero, litero, cikaro, ko:toro* diduga karena pengaruh-mempengaruhi atau pungut-memungut dengan Btn, Kdp, dan Sww juga karena pengaruh Gtl *bunduru, kuburu, u:kuru, u:juru, mu:juru, maharu, pupuru, mu:ru* dan *a:туру*. Variasi dalam Btn menjadi *u* dan *i* seperti pada kata *kuburu, ukuru, ujuru, mujuru, pupuru, a:туру* karena pungut-memungut dengan Atg, Blg, Kdp, dan Sww juga Gtl. Btn *sabari* karena pengaruh Atg, Bld, Sww dan Gtl *sabari*. Variasi dalam Sww menjadi *u* seperti pada kata *bunduru, kuburu, u:kuru, u:juru, mu:juru, maharu, pupuru, mu:ru, a:туру* juga menjadi *o* pada *ko:toro* karena pengaruh Gtl sebagai bahasa terdekat yang berbatasan langsung (juga karena pengaruh bahasa-bahasa lain selain Gtl).

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final *r* untuk Atg, Blg, dan Sww pada umumnya disokong oleh vokal *i*, Btn pada umumnya oleh *o*, dan Kdp oleh *u*. Variasi yang terjadi disebabkan oleh saling pengaruh-mempengaruhi di antara bahasa-bahasa ini (-r Atg/Blg/Sww + i, Btn + o, Kdp + u).

Contoh nama orang :

- Bakar* : Atg, Blg, Btn, Sww *bakari*; Kdp *bakaru*
Mokhtar : Atg, Blg, Sww *mohutari*; Btn *mohuta:ro*; Kdp *mohuta:ru*
Ja'far : Atg, Blg, Btn *ja'aparo*; Sww *ja'apari*; Kdp *ja:paru*
Umar : Atg, Blg, Sww *umari*; Btn *umaro*; Kdp *umaru*

3.12 Konsonan -s

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
kamis	hamisi	hamisi	hamisi	hamiso	hamisi
blus ³⁵⁾	bulusi	bulusi	bulu:so	bulu:so	bulusi
hadis	hadisi	hadisi	hadisi	hadiso	hadisi
kas ³⁶⁾	kasi	kasi	ka:so	ka:so	kasi
los ³⁷⁾	los(?) ³⁸⁾	losi	lo:so	lo:so	losi
les ³⁹⁾	lesi	lesi	le:so	le:so	lesi
napas	napasi	napasi	napasi	napaso	napasi
najis	najisi	najisi	najisi	najiso	najisi
parkakas	pakakasi	pakakasi	pakakasi	pakakaso	pakakasi
nahas	nahasi	nahasi	nahasi	nahaso	nahasi

Ind/Mdo	Atg	Bld	Btn	Kdp	Sww
lapis	lapisi	lapisi	lapiso	lapiso	la: pisi
kukis ⁴⁰⁾	kukiso	kukisi	kukiso	kukiso	kukisi
kaus	kaus	kaus	kaus	kous	kaus
bekas	bakasi	bakasi	bakasi	baka:so	bakasi
kelas	kalasi	kalasi	kala:so	kala:so	kalasi
kakus	kakuso	kakusi(?) ⁴¹⁾	kakuso	kakuso	ka:kusi
kertas	kaRasati ⁴²⁾	kartasi	karta:so	karata:so	karatasi
garis	garisi	ga:risi	gariso	gareso	ga:risi
tas	tasi	tasi	ta:so	ta:so	tasi

Kata pungutan berposisi final *s* untuk Atg, Blg, dan Sww disokong oleh vokal *i*, Btn (pada umumnya) dan Kdp oleh vokal *o*. Ada variasi dalam Atg ($i > o$) pada *kukiso*, *kous*, *kakuso*, diduga karena pengaruh Kdp sebagai bahasa terdekat di sebelah timur; Blg ($i > u$) pada *kaus* karena pengaruh Gtl *kaus*; Btn ($o > i$) pada *hamisi*, *hadisi*, *napasi*, *najisi*, *paka:kasi*, *nahasi*, *bakasi*, diduga karena pengaruh Atg, Blg, dan Sww juga Gtl *hamisi*, *hadisi*, *napasi*, *najisi*, *paka:kasi*, *nahasi*, dan *bakasi*; Sww ($i > u$) pada *kaus* karena pengaruh Gtl *kaus*.

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final konsonan *s* untuk Atg, Blg, Sww disokong oleh vokal *i*, Btn dan Kdp oleh vokal *o* (—s Atg/Blg/Sww + i Btn/Kdp + o).

Contoh nama orang:

- Lis* : Atg, Blg, Sww *lisi*; Btn, Kdp *li:so*
Abas : Atg, Blg, Sww *aba:si*; Btn *abasi*, *abaso*; Kdp *abaso*
Rais : Atg, Blg, Btn, Sww *ra?isi*; Kdp *ra?iso*
Muhlis : Atg, Blg, Sww *lisi/mohulisi*; Btn, Kdp *mohuli:so*

3.13 Konsonan –t

Data:

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Blg</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
cat	ceti	ceti	ceti	ce:to	ceti
isyarat	isarati	isarati	isarati	isarato	isarati
jumat	juma?ati	juma?ati	juma?ati	juma:to	juma?ati
malaikat	malai?kati	mala?ikati	mala?ikati	mala?ikato	mala?ikati
potlot	patoloti	patoloti	patolo:to	patolo:to	patuluti
rahmat	rahamati	rahamati	rahamati	rahamato	rahamati
adat	adati	adati	adati	adato	adati
tobat	tobati	tobati	tobati	tobtao	tobati

<u>Ind/Mdo</u>	<u>Atg</u>	<u>Bld</u>	<u>Btn</u>	<u>Kdp</u>	<u>Sww</u>
sunat ⁴³⁾	sunati	sunati	sunati	sunato	sunati
syahadat	sahadati	sahadati	sahadati	sahadato	saha:dati
hormat	horumati	horumati	horumati	horumato	horumati
maut	mautu	mautu	mautu	mauto	mautu
hajati	hajati	hajati	hajati	hajato	hajati
tabiat	tabe?ati	tabi?ati	tabe?ati	tabiato	tabi:?ati
hemat	hemati	he:mati	hemato	hemato	he:mati
ayat	a:yati	a:yati	a:yati	ayato	a:yati
rakyat	ra?iyati	ra?iyati	ra?iyati	rayato	ra?iyati
hakekat	hekakati	hakekati	hakekati	hakekato	hake:kati
tarekat	tarekati	tarekati	tarekati	tarekati	tare:kati
rawat	rawati	rawati	rawato	rawato	ra:wati
niat	niati	niati	ni:ati	niato	ni:ati
tahyat	tahayatu	tahayatu	tahayatu	tahayato	tahayatu
nasihat	nasi:hati	nasi:hati	nasihati	nasihato	nase:hati

Kata pungutan berposisi final *t* untuk Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *i* dan Kdp oleh *o*. Ada variasi dalam Atg, Blg, Btn, dan Sww (*i* > *u*) pada *mautu* dan *tahayatu* yang diduga karena pengaruh Gtl *mautu*, *tahayatu*; Btn (*i* > *o*) pada *hemato*, *patolo:to*, dan *rawato* karena pengaruh Kdp sebagai bahasa yang berbatasan langsung di sebelah baratnya.

Kesimpulan: Kata pungutan berposisi final *t* untuk Atg, Blg, Btn, dan Sww disokong oleh vokal *i*, Kdp oleh *o* (-*t* Atg/Blg/Btn/Sww + *i*; Kdp + *o*).

Contoh nama orang:

Kasmat : Atg, Blg, Btn, Sww *kasimati*; Kdp *kasuma:to*

Arfat : Atg, Blg, Btn, Sww *arapati*; Kdp *pa:to/arapa:to*

4. Daftar Vokal Penyokong Kata pungutan

Konsonan	Atg	Blg	Btn	Kdp	Sww
1) -b	u	u	u	u	u
2) -d	i	i	i	u	i
3) -f	u	u	u	o	u (f > p)
4) -h	-	-	-	-	- (h > φ)
5) -k	i	i	o	o	i
6) -l	i	i	o	o	i (l > R/ == l)
7) -m	u	u	u	o	u
8) -n	i	i	i	o	i (n > ng/ == n)

Konsonan	Atg	Bld	Btn	Kdp	Sww
9) -ng	i	i	o	o	i
10) -p	u	u	o	o	u
11) -r	i	i	o	u	i
12) -s	i	i	o	o	i
13) -t	i	i	i	o	i

5. Kesimpulan

- 5.1 Sebagai bahasa sekerabat selalu terjadi pungut-memungut dan pengaruh-mempengaruhi antara Atg, Blg, Btn, Kdp, dan Sww. Tampak juga pengaruh/pungutan dari Gtl.
- 5.2 Vokal penyokong yang berhasil ditemukan dalam Atg, Blg, Btn, Kdp, dan Sww ialah *i*, *u*, dan *o* (a tidak terdapat, *e* karena pengaruh Gtl).
- 5.3 Perincian vokal penyokong :

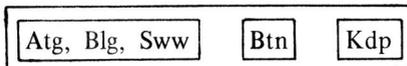
Atg, Blg, Sww – , *i* (8), *u* (4)*
 Btn o (6), *i* (3), *u* (3)
 Kdp o (9), , *u* (3)

Perincian ini dapat ditafsirkan sebagai berikut.

- 5.3.1 Jika keberadaan vokal penyokong ini dijadikan dasar pengelompokan maka kelompok Gtl (sebelah) Timur ini dapat dibagi atas 3 subkelompok, masing-masing :

- 1) Subkelompok Atg, Blg, dan Sww.
- 2) (Subkelompok) Btn.
- 3) (Subkelompok) Kdp..

Denah:



(Btn harus terletak di antara Atg/Blg/Sww dan Kdp).

- 4.3.2 Jika keberadaan vokal penyokong ini dijadikan dasar penamaan, maka:

- 1) Atg, Blg, dan Sww sebagai bahasa tipe I (dominan vokal *i*).
- 2) Btn sebagai bahasa tipe I dan O (dominan vokal *o*, tipe campuran).
- 3) Kdp sebagai bahasa tipe O (dominan vokal *o*).

(U (vokal *u*) tidak dapat disebut sebagai penanda tipe sebab terdapat pada ketiga-tiganya).

*) Angka menunjukkan jumlah konsonan yang disokong oleh vokal yang bersangkutan. Jumlah hanya 12 sebab konsonan *-h* hilang setelah dipungut, sehingga tidak disokong.

4.3.3 Jika keberadaan vokal penyokong ini dijadikan dasar untuk menentukan keteraturan dalam hal munculnya vokal penyokong, maka:

- 1) Kdp sebagai bahasa yang teratur.
- 2) Atg, Blg Sww sebagai bahasa yang agak teratur.
- 3) Btn sebagai bahasa yang kurang teratur.

4.3.4 Jika keberadaan vokal penyokong ini ditinjau dari segi klasifikasi konsonan penutup kata pungutan, maka:

- 1) Atg, Blg, Sww sebagai bahasa yang teratur, sebab vokal *u* sesudah bilabial *p*, *b*, *m*, dan *f* (*f* menjadi *p*).
Dalam situasi lain muncul vokal *i*.
- 2) Btn sebagai bahasa yang agak teratur sebab vokal *i* sesudah alveodental *d*, *n*, dan *t*. Dalam situasi lain muncul vokal *u* dan *o*.
- 3) Kdp sebagai bahasa yang kurang teratur (sukar dapat diramalkan dan perlu penelitian lebih lanjut).*)

4.4 Cara munculnya vokal penyokong tercermin pula nama orang yang dipungut.

4.5 Penggunaan kata-kata pungutan termasuk nama orang *terbatas pada* situasi informal (tak resmi) saja.

Catatan:

1. Lambang dan Singkatan

- tanda penunjuk posisi
- + diikuti/disokong oleh
- > berubah menjadi
- ϕ hilang setelah dipungut
- == tetap (tak berubah).

Atg	bahasa Atinggola	Ind	Bahasa Indonesia
Blg	bahasa Bolango	IP	Instrument Penelitian
Bwl	bahasa Bintauna	Kdp	bahasa Kaidipang
Btl	bahasa Buwol	Mdo	bahasa (dialek) Manado
Gtl	bahasa Gorontalo	Sww	bahasa Suwawa

* Khusus kesimpulan 4.3.4 ini adalah sumbangan pikiran dari Bapak Harimurti Kridalaksana.

2. Keterangan

- 1) Dipergunakan nama *kata/bentuk pungutan* dan bukan *kata/bentuk pinjaman*, sebab sesuatu yang dipinjam seharusnya dikembalikan.
- 2) *Vokal Penyokong*, istilah dari Anceaux (konsultasi 24 Desember 1980 di Manado). Ada pula yang menggunakan istilah *vokal pembuka*, istilah dari Akun Danie (konsultasi 12 Agustus 1981 di Manado) sebab membuka silabi akhir kata pungutan yang tertutup.
- 3) Semua data ditulis secara ortografis dan dicetak miring kecuali data yang tersusun bersaf dan berbanjar.
- 4) Tanda (:) sebagai penanda vokal panjang.
- 5) Tanda (?) melambangkan bunyi hamzah.
- 6) Data yang tersusun bersaf dan berbanjar seperti ini tidak digarisbawahi.
- 7) *habib* (Arab): 1) sahabat; 2) tuan.
- 8) *akad* : 1) janji, perjanjian, kontrak; 2) (hari) ahad.
- 9) *slof* (mdo): 1) alas kaki; 2) bungkus rokok dalam jumlah puluhan tiap bungkus
- 10) Tanda *R* untuk fonem /R/ (tap, apikopalatal, bersuara).
- 11) *rok* (Mdo/Ind): baju perempuan, gaun.
- 12) *beslak* (Mdo) (Ind *beslah*): sita.
- 13) *terek* (Mdo): olokan dengan kata-kata atau gerak-gerik.
- 14) *kabal* (Mdo): 1) kebal; 2) pemanggang.
- 15) *kawaRi* (Btn): terdapat ~~fw~~ (/w/ bergaris di tengahnya) (frikatif, bilabial, bersuara).
- 16) *bilal*: modin, muazin, pengazan.
- 17) *hatam*, *khatam*: tamat, habis, selesai (di sini maksudnya tamat membaca Qur'an).
- 18) *klom* (Mdo): sandal kayu.
- 19) *lem*: perekat.
- 20) *klam* (Mdo): palang (di sini maksudnya palang pintu), kayu atau buluh yang dipakai penahan pintu supaya tidak terbuka.
- 21) *span* (Mdo): kuat, tegang
- 22) *horeeng* (Mdo): kelambu.
- 23) *knop* (Mdo): kancing baju.
- 24) *klop* (Mdo): cocok, sesuai.
- 25) *skap* (Mdo): alat tukang kayu (ketam).
- 26) *acar* (?),: data Blg tidak jelas.
- 27) *lanjar* (?),: data Atg tidak jelas.
- 28) *uzur*: 1) halangan; 2) lemah badan, sakit.
- 29) *mahar*: mas kawin.

- 30) *pupur* (Mdo): bedak.
- 31) *lohor*: sembahyang lohor, sembahyang tengah hari.
- 32) *cakar*: 1) kais (Ind): 2) baku cakar (Mdo): saling mencakar, bertengkar, berkelahi.
- 33) *cikar* (Mdo): (kendaraan) penuh sesak dengan muatan.
- 34) *mur* (Mdo): sekerup besar penahan roda supaya tidak lepas dari porosnya.
- 35) *blus* (Mdo): baju wanita bagian atas.
- 36) *kas* (Mdo): kas, peti kayu.
- 37) *los* (Mdo): 1) bangsal terbuka; 2) longgar; urai, lepas.
- 38) *los* (?): data Atg tidak jelas.
- 39) *les* (Mdo): pelajaran tambahan di luar jam sekolah.
- 40) *kukis* (Mdo): kue, penganan.
- 41) *kakusi* (?): data Atg tidak jelas.
- 42) *kaRasati* (Atg), terjadi metatesis antara *kaRasati* (Atg) dan *karatasi* (Sww).
- 43) *sunat* (Arab): 1) khitan; 2) sembahyang sunat.

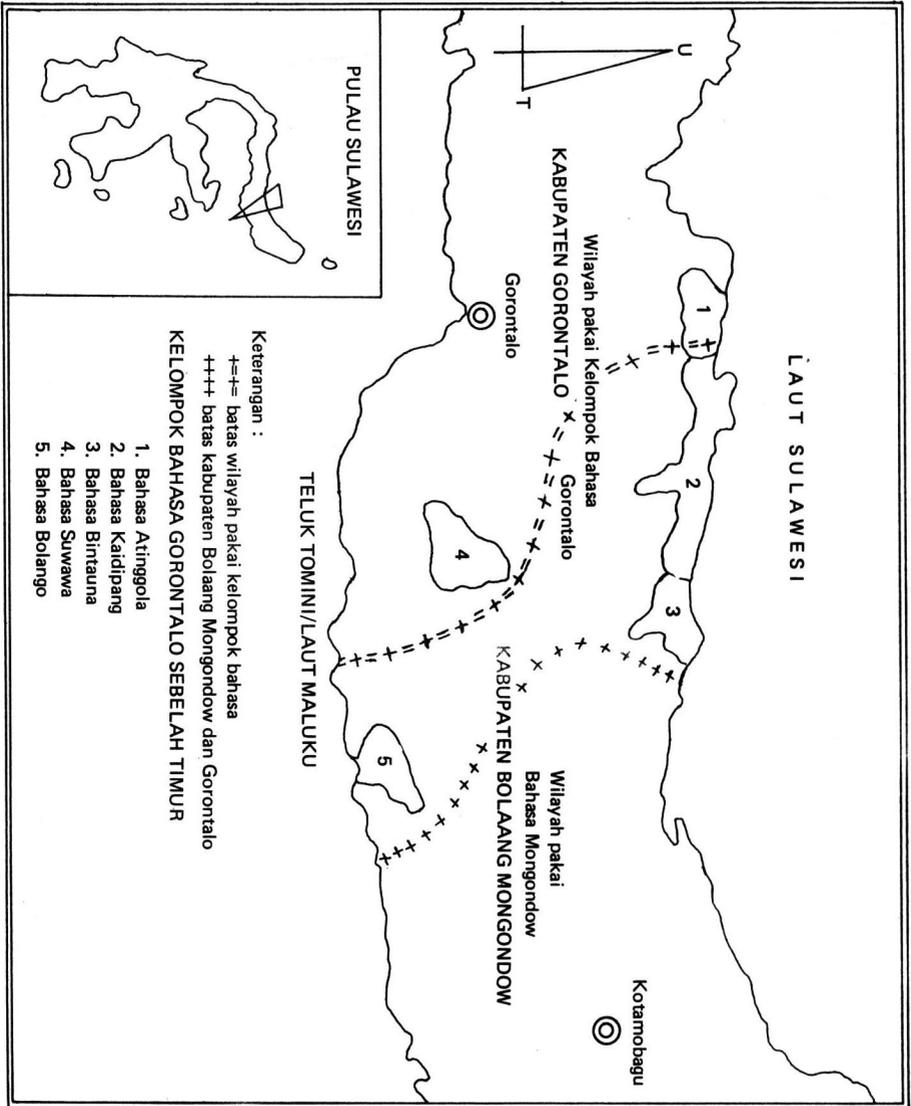
DAFTAR PUSTAKA

- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Blust, Robert A. 1977. "A Rediscovered Austronesian Comparative Paradigm". H. 1–51 dalam *Oceanic Linguistics*, Volume XIV (1).
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Hockett, C.F. 1965. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Llamzon, Theodoro A. 1969. *A Subgrouping of Nine Philippine Languages*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". H. 9–48 dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun I, Nomor 4, 1976.
- Pateda, Mansur. 1977. *Kamus Bahasa Gorontalo – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Yang Disempurnakan. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Sneddon, J.N. 1978. *Proto-Minahasan: Phonology, Morphology and Wordlist*. Pacific Linguistics, B - 54. Canberra: The Australian National University.
- Tim Peneliti FKSS IKIP Manado Cabang Gorontalo. 1978/1979. "Struktur Bahasa Suwawa". Laporan penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K, Jakarta.
- Tim Peneliti FKSS IKIP Manado. 1978/1979. "Struktur Bahasa Kaidipang". Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K, Jakarta.
- Tim Peneliti FKSS IKIP Manado Cabang Gorontalo. 1980/1981. "Struktur Bahasa Atinggola". Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K, Jakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1971, "Indonesia dan Malaysia". H. 55-111 dalam Seboek, Thomas A. (Ed), *Current Trends in Linguistics*. Volume 8. The Hague: Mouton.
- Wahiji, Habu. 1976/1977. "Dialek Atinggola". Laporan penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K, Jakarta.
- Warouw, Martha Salea. 1976. "Kamus Dwibahasa Manado Indonesia" Bagian I A s.d. O. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi (belum diterbitkan).

LAMPIRAN

PETA WILAYAH PAKAI KELOMPOK BAHASA GORONTALO SEBELAH TIMUR
(ATG, BLG, BTN, KDP, DAN SWW)



III

Perpustakaan
Jenderal